

BAB 3

ANALISIS DATA

3.1 Gambaran Umum tentang Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, digunakan dua buah sumber data, yaitu drama, yang dipakai untuk membuat pertanyaan-pertanyaan kuisisioner dan kuisisioner yang dipakai sebagai sumber untuk menjawab permasalahan skripsi ini. Berikut ini drama ditulis sebagai sumber data 1 dan kuisisioner sebagai sumber data 2.

3.1.1 Drama Televisi Jepang sebagai Sumber Data 1

Drama televisi Jepang yang dijadikan sebagai sumber data 1 adalah drama yang berjudul *Seigi no Mikata* (Pembela Keadilan). Drama sebanyak 10 episode ini disiarkan oleh *Nihon Television* (Televisi Jepang), pada hari rabu tiap minggunya, sejak 9 Juli 2008 sampai 10 September 2008. Drama televisi ini diadaptasi dari komik dengan judul yang sama karangan Hijiri Chiaki.

Drama yang begenre komedi ini mengisahkan kehidupan sehari-hari dua bersaudara Nakata Yoko dan Nakata Makiko. Makiko adalah seorang kakak yang cantik, pintar, bekerja di sebuah perusahaan terkenal. Di balik semua kesempurnaan yang ia miliki, Makiko adalah seorang yang egois, yang mau menghalalkan segala cara agar semua keinginannya tercapai. Dan adiknya, Yoko, selalu menjadi korban keegoisan dan kekejaman kakaknya sendiri. Yoko selalu dijadikan pesuruh oleh kakaknya. Jika Yoko menolak ataupun gagal dalam tugas yang diberikan kakaknya, maka ia akan mendapat hukuman.

Alasan penulis memilih drama ini adalah drama ini berkisah mengenai

kehidupan sehari-hari yang memiliki bermacam-macam situasi yang di dalamnya terdapat penggunaan kata salam. Tidak hanya situasi di dalam rumah saja, melainkan juga situasi di sekolah maupun di tempat kerja. Misalnya, di pagi hari Yoko yang akan pergi ke sekolah, bertemu dengan ibunya di dapur. Pada situasi seperti ini, Yoko mengucapkan ^{o h a y o u}おはよう kepada ibunya. Lalu ketika sampai di sekolah, Yoko sekali lagi mengucapkan ^{o h a y o u}おはよう ketika bertemu dengan teman-temannya. Sedangkan Makiko yang telah bekerja, ketika memasuki ruang kantor ia mengucapkan ^{o h a y o u g o z a i m a s u}おはようございます.

Meskipun drama ini bergenre komedi, drama ini dianggap dapat mewakili kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, khususnya bila dilihat dari penggunaan *aisatsu*. Sesuai dengan pengertian drama yang dikemukakan oleh Sir Gerald Barry, bahwa drama adalah cerminan dari suatu masyarakat pada suatu masa dengan segala unsur, nilai, dan gejala sosial yang berkembang pada masa itu¹. Karena itulah, situasi-situasi penggunaan *aisatsu* yang muncul di dalam drama ini dijadikan acuan, baik dalam pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan pembuatan soal-soal kuisisioner, maupun ketika penulis menganalisa hasil data yang terkumpul.

3.1.2 Kuisisioner sebagai Sumber Data 2

Menurut Endang Poerwanti, kuisisioner adalah salah satu metode pengumpulan data yang mengharuskan responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (hal.179).

¹ Barry, Gerald. (1965). *Communication and language: Network of thought and action*. New York: Double Day and Company.

Jenis kuisisioner yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuisisioner tak terstruktur, yaitu jawaban dari kuisisioner tidak dibatasi, sehingga responden diperbolehkan untuk menulis jawaban dengan bebas (Poerwanti, 2000, hal.179). Kuisisioner tak terstruktur dipilih karena untuk melihat variasi-variasi penggunaan *aisatsu* yang digunakan oleh responden, baik responden Jepang maupun responden Indonesia.

Di dalam teknik pengumpulan data, sebanyak 25 angket disebar kepada orang Jepang sebagai penutur jati bahasa Jepang, dan 25 angket untuk orang Indonesia sebagai penutur jati bahasa Indonesia.

Dalam penarikan sampel (kuisisioner), digunakan teknik random (acak). Penarikan dengan teknik random memungkinkan setiap anggota pada populasi mempunyai peluang yang sama untuk ditarik sebagai anggota sampel. (Gulo, 2002, hal.81)

Di dalam teknik pengambilan sampel, ada yang disebut dengan populasi. Populasi terdiri atas sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui (Gulo, 2002, hal. 76). Pada kuisisioner yang ditujukan untuk responden Jepang, yang dijadikan populasi adalah warga Negara Jepang, yang juga merupakan penutur jati bahasa Jepang, dan tempat tinggal dari penutur tidak dipermasalahkan. Karena itu, responden Jepang yang tinggal di Indonesia juga termasuk ke dalam populasi. Sedangkan dalam penarikan kuisisioner yang ditujukan untuk responden Indonesia, populasinya adalah warga Negara Indonesia sebagai penutur jati bahasa Indonesia, yang bertempat tinggal di Jakarta. Suku bangsa responden Indonesia tidak dipermasalahkan, selama responden tinggal dan besar di Jakarta.

Setelah kuisisioner terkumpul, diketahui bahwa seluruh responden Jepang

adalah mahasiswa. 20% dari keseluruhan responden merupakan mahasiswa Asia University, dan sisanya 80% merupakan mahasiswa Universitas Indonesia Program BIPA. Sedangkan, 90% dari seluruh responden Indonesia adalah mahasiswa Universitas Indonesia, dan 10% sisanya adalah mahasiswa perguruan tinggi lainnya.

3.2 Analisis Data

Muncul banyak situasi penggunaan *aisatsu* yang ditemukan di dalam drama *Seigi no Mikata*, namun dipilih 12 situasi dengan alasan karena beberapa situasi yang mirip bahkan sama muncul berkali-kali. Karena itu, situasi-situasi yang mirip tersebut dikelompokkan menjadi satu, sehingga pada akhirnya terdapat 12 situasi berbeda yang dijadikan pertanyaan di dalam kuisiner. Untuk lebih lengkapnya, situasi-situasi yang ada dalam drama dapat dilihat di lampiran.

Berikut 12 pertanyaan yang terdapat di dalam kuisiner untuk responden Jepang dan kuisiner untuk responden Indonesia.

No	Pertanyaan dalam Bahasa Jepang	Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia
1	朝起きて、キッチンでお母さんに会うと、どんな表現で挨拶しますか。	Ketika bangun tidur di pagi hari, kata salam apa yang Anda ucapkan ketika bertemu dengan ibu Anda yang sedang berada di dapur?
2	出掛ける時、40歳ぐらいの近所さんに会うと、どんな表現で挨拶しますか。	Saat hendak pergi, Anda bertemu dengan salah seorang Ibu/Bapak yang berusia 40 tahun yang tinggal di sebelah rumah Anda. Kata salam apa yang Anda ucapkan kepada tetangga Anda?
3	教室に入る時、クラスメートに	Ketika memasuki ruang kelas, kata

	どんな表現で挨拶しますか。	salam apa yang Anda ucapkan untuk menyapa teman sekelas Anda?
4	学校の食堂に同じクラブの先輩に会います。その時どんな表現で挨拶しますか。	Di kantin Anda bertemu dengan senior yang satu kegiatan dengan Anda. Kata salam apa yang diucapkan untuk menyapa senior Anda?
5	あなたはある会社の新入生です。今日は初めて同僚に会います。どんな表現で挨拶しますか。	Anda adalah seorang pegawai baru di suatu perusahaan. Hari ini adalah hari pertama Anda bekerja. Kata salam apa yang Anda ucapkan kepada rekan sekerja?
6	長い間会わなかった ^{おきななじみ} 幼馴染に出会う時、どんな表現で挨拶しますか。	Ketika bertemu dengan teman lama yang sudah lama tak berjumpa, apakah yang Anda ucapkan untuk menyapa teman Anda?
7	帰宅した時、どんな表現で挨拶しますか。	Ketika pulang ke rumah, kata salam apa yang Anda ucapkan?
8	12時に公園で会うと友達に約束しました。しかし、あなたが10分遅れました。その時どんな表現で挨拶しますか。	Anda dan teman berjanji bertemu di taman pukul 12.00, namun Anda terlambat 10 menit. Kata salam apa yang Anda ucapkan untuk menyapa teman Anda?
9	12時に先生と相談する約束がありますが、交通事故のため15分遅れました。どんな表現で挨拶しますか。	Anda telah membuat janji dengan dosen untuk bimbingan pukul 12.00. Namun karena ada suatu hal yang mendesak Anda terlambat 15 menit. Kata salam apa yang Anda ucapkan kepada dosen Anda?
10	夜、あなたはコンビニへ弁当を買いに行く時、お父さんの同僚に会います。どんな表現で挨拶	Di malam hari, Anda pergi ke toko 24 jam untuk membeli makanan. Saat itu Anda bertemu dengan rekan kerja Ayah

	しますか。	Anda. Kata salam apa yang Anda ucapkan untuk menyapanya?
11	先週、先生があなたに美味しい物を御馳走してくれました。今日先生に会う時どんな表現で挨拶しますか。	Minggu lalu Anda ditraktir makan enak oleh dosen Anda. Hari ini Anda bertemu dengan dosen tersebut. Kata salam apa yang Anda ucapkan kepada dosen Anda?
12	事務所に入る時、上司にどんな表現で挨拶しますか。	Ketika Anda memasuki ruang kantor, kata salam apa yang Anda ucapkan untuk menyapa atasan Anda?

3.2.1 Analisis Peristiwa 1

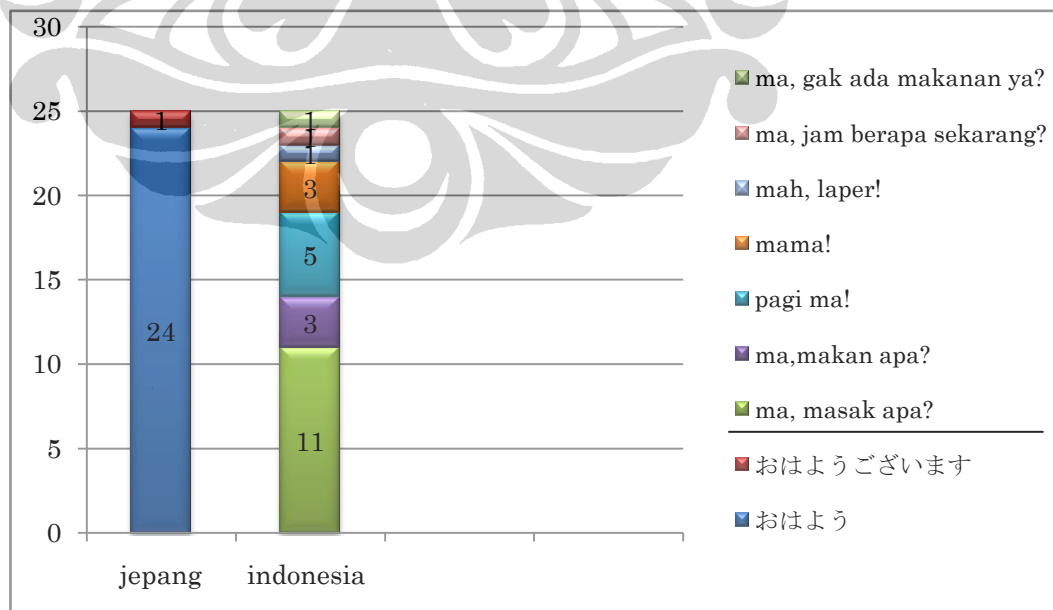
Berikut ini situasi yang disajikan pada peristiwa 1:

(AJ) 朝起きて、キッチンでお母さんに会うと、どんな表現で挨拶しますか。

Asa okite, kicchin de okāsan ni auto, donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Ketika bangun tidur di pagi hari, kata salam apa yang diucapkan ketika bertemu dengan Ibu yang berada di dapur?

Berikut jawaban responden Jepang dan responden Indonesia yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1

Responden Jepang

Pada peristiwa 1, 24 orang responden Jepang menjawab おはよう^{o h a y o u}.

Dan satu orang sisanya menjawab おはようございます^{o h a y o u g o z a i m a s u}. Aisatsu おはよう dan おはようございます memiliki tindak tutur ilokusi yang sama, yaitu penutur melakukan perbuatan mengucapkan salam (おはよう/おはようございます) kepada mitra tutur.

Menurut Okuyama Masurō di dalam bukunya *Aisatsu Go Jiten* おはようございます^{o h a y o u g o z a i m a s u} dan おはよう^{o h a y o u} adalah *aisatsu* yang biasa diucapkan di pagi hari, ketika pembicara pertama kali bertemu muka dengan mitra tutur pada hari itu. Mizutani Osamu di dalam bukunya *Hanashi Kotoba to Nihonjin*, menyatakan bahwa おはようございます^{o h a y o u g o z a i m a s u} maupun おはよう^{o h a y o u} lazim diucapkan kepada anggota keluarga. Meskipun demikian ada kecenderungan perbedaan penggunaan kedua *aisatsu* ini. Dilihat dari siapa mitra tuturnya, penggunaan おはよう^{o h a y o u} ^{g o z a i m a s u} dan おはよう^{o h a y o u} dapat dibedakan. Kepada mitra tutur yang memiliki hubungan solidaritas dekat dengan penutur, *aisatsu* おはよう^{o h a y o u} lebih umum digunakan. Sedangkan, kepada mitra tutur yang memiliki hubungan solidaritas yang jauh, atau yang memiliki status yang lebih tinggi daripada penutur, おはようございます^{o h a y o u g o z a i m a s u} banyak digunakan. Adanya penambahan -^{g o z a i m a s u} ^{g o z a i m a s u} menandakan bahwa kata tersebut adalah kata bentuk formal. Miyekawa (1991) menyatakan bahwa penggunaan kata formal menciptakan jarak antara pembicara dan mitra tutur.

Bila dilihat dari hubungan solidaritas, keluarga merupakan *uchi mono*

sehingga sudah pasti memiliki hubungan solidaritas yang erat dengan penutur (Makino, 1996). Brown dan Levinson menyatakan bahwa apabila hubungan solidaritas yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dekat, maka digunakan bahasa yang dapat menunjukkan keintiman, sehingga tidak memungkinkan untuk digunakannya bahasa sopan. Tidak menggunakan bahasa sopan kepada keluarga bukan berarti tidak menghormati keluarga, ini menunjukkan hubungan keakraban. Sedangkan bila dilihat dari *power* (kekuasaan), mitra tutur yaitu ibu memiliki *power* lebih tinggi dibandingkan dengan penutur. Ini karena ibu berumur lebih tua daripada penutur, dan di dalam keluarga ibu juga memiliki kedudukan lebih tinggi daripada penutur.

Sebanyak 24 responden menjawab ^{o h a y o u} おはよう .Aisatsu ^{o h a y o u} おはよう lebih umum digunakan kepada anggota keluarga, sesuai dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh *Kokuritsu Kokugo Kenkyujo* (Pusat Penelitian Bahasa Nasional Jepang) pada tahun 1981, kepada keluarga *aisatsu* ^{o h a y o u} おはよう lebih banyak diucapkan. Pada situasi yang disajikan pada peristiwa 1, mitra tutur adalah anggota keluarga yang merupakan *uchi mono*, maka untuk menunjukkan hubungan keakraban diantaranya, tidak perlu menggunakan ragam bahasa sopan yang ditandai dengan kata ^{g o z a i m a s u} ございます

Satu orang responden menjawab ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはよう ございます. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはよう ございます dapat digunakan kepada keluarga, sehingga tidak aneh apabila *aisatsu* ini digunakan. Meskipun ada penambahan kata bentuk sopan – ^{g o z a i m a s u} ございます dibelakangnya, bukan berarti penutur memberikan jarak kepada mitra tutur. Akhiran – ございます

menunjukkan bahwa mitra tutur, yaitu ibu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada penutur. Sehingga digunakan ragam bahasa formal.

Responden Indonesia

Sedangkan jawaban dari responden Indonesia cukup beragam, seperti yang terlihat pada grafik diatas. Sebanyak 11 orang menjawab “Ma, masak apa?” Meskipun *aisatsu* ini berbentuk pertanyaan, namun tindak tutur ilokusinya adalah penutur melakukan perbuatan memberi salam sekaligus bertanya kepada mitra tutur. Penggunaan *aisatsu* “Ma, masak apa?” tidak aneh, mengingat situasi yang disajikan berlokasi di dapur. Ibu yang sedang berada di dapur di pagi hari diasumsikan sedang menyiapkan sarapan untuk anggota keluarga. Konsep yang tertanam di benak responden Indonesia adalah “dapur” berarti memasak. Mitra tutur adalah ibu yang memiliki power lebih tinggi sekaligus hubungan solidaritas yang erat dengan penutur. Terhadap mitra tutur yang seperti itu, responden menggunakan bahasa informal yang ditandai dengan penggunaan kata “masak”. Karena, meskipun memiliki *power* yang lebih tinggi, namun karena mitra tutur adalah *uchi mono*, maka wajar jika *aisatsu* informal digunakan.

Selain itu, ada juga responden yang menjawab “Ma, makan apa?” (3 orang). Dapur, selain diasumsikan sebagai tempat memasak, juga dapat diasumsikan sebagai tempat makan. Terdapat dua arti dari *aisatsu* ini, yang pertama adalah penutur melihat ibu yang sedang makan di dapur, sehingga ia mengucapkan *aisatsu* ini. Dan yang kedua adalah menanyakan kepada ibu yang sedang di dapur bahwa untuk sarapan pagi mereka akan makan apa. Seharusnya bila diucapkan dengan lengkap menjadi “Ma, kita makan apa sekarang?” namun kata “kita” pada akhirnya dilesapkan oleh penutur. Sama seperti sebelumnya, bahwa kedua *aisatsu* ini juga memiliki tindak tutur ilokusi, dimana sebuah *aisatsu*

tidak hanya sekedar *aisatsu* melainkan juga suatu tindakan mengucapkan salam kepada mitra tutur.

Sama halnya dengan penggunaan おはよう^{o h a y o u} oleh responden Jepang, penggunaan kata salam “selamat pagi” juga digunakan oleh responden Indonesia. Sebanyak 5 responden menjawab “Pagi ma!” ketika berada dalam situasi tersebut. Kata “ma” adalah kependekan dari kata sapaan “mama” yang digunakan untuk menyebut ibu. Dan kata sapaan ini adalah penanda bahwa mitra tutur, yaitu ibu memiliki power yang lebih tinggi dari penutur. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan mengucapkan salam “pagi” kepada mitra tuturnya.

Selain itu, ada juga responden yang menggunakan kata sapaan ketika mengucapkan salam kepada ibu. Sebanyak 3 responden menjawab “mama!”. Kata mama ini berupa kata sapaan yang digunakan untuk menegur ibu yang sedang berada di dapur. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan perbuatan menyapa mama, sebagai mitra tutur.

Lalu, 1 orang responden yang menjawab “ma, laper!”. *Aisatsu* yang biasa diucapkan oleh responden ini dipengaruhi faktor kebiasaan, dimana responden setiap bangun tidur di pagi hari selalu merasa lapar, sehingga responden selalu menyapa ibunya dengan kata-kata ini. Sebagai tambahan, *aisatsu* seperti “ma, gak ada makanan ya?” juga digunakan. Kata-kata seperti “laper” dan “gak” bukan merupakan bahasa baku Indonesia. Laper merupakan dialek Jakarta yang memiliki arti yang sama dengan kata “lapar”. Sedangkan “gak” merupakan dialek Jakarta yang sudah umum digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Jakarta. Kata “gak” ini memiliki arti ‘tidak’. Kedua *aisatsu* ini memiliki tindak

tutur ilokusi, yaitu penutur melakukan perbuatan memberi salam kepada mitra tutur.

Aisatsu yang diucapkan oleh responden Jepang merupakan *aisatsu* yang berhubungan dengan waktu. Pada situasi ini, di pagi hari, berarti *aisatsu* yang digunakan adalah おはよう dan おはようございます. Sedangkan untuk responden Indonesia, terdapat bermacam-macam *aisatsu* yang digunakan, tidak hanya *aisatsu* yang berhubungan dengan waktu. Dalam hal ini, responden Indonesia lebih banyak memilih kata-kata *aisatsu* yang berhubungan dengan situasi yang berlokasi di dapur. Responden Jepang lebih menekankan pada waktu kapan peristiwa itu terjadi, sedangkan responden Indonesia lebih menekankan pada lokasi terjadinya peristiwa.

Aisatsu yang digunakan, baik oleh responden Jepang maupun responden Indonesia, adalah *aisatsu* dengan ragam informal yang menunjukkan hubungan keakraban dengan mitra tutur, dikarenakan responden Jepang maupun responden Indonesia menganggap mitra tutur, yaitu ibu, adalah seseorang yang memiliki hubungan solidaritas yang erat.

3.2.2 Analisis Peristiwa 2

Penggunaan *aisatsu* yang akan dianalisis pada peristiwa 2 terdapat pada situasi sebagai berikut:

(AJ) 出掛ける時、40歳ぐらいの近所さんに会うと、どんな表現で挨拶しますか。

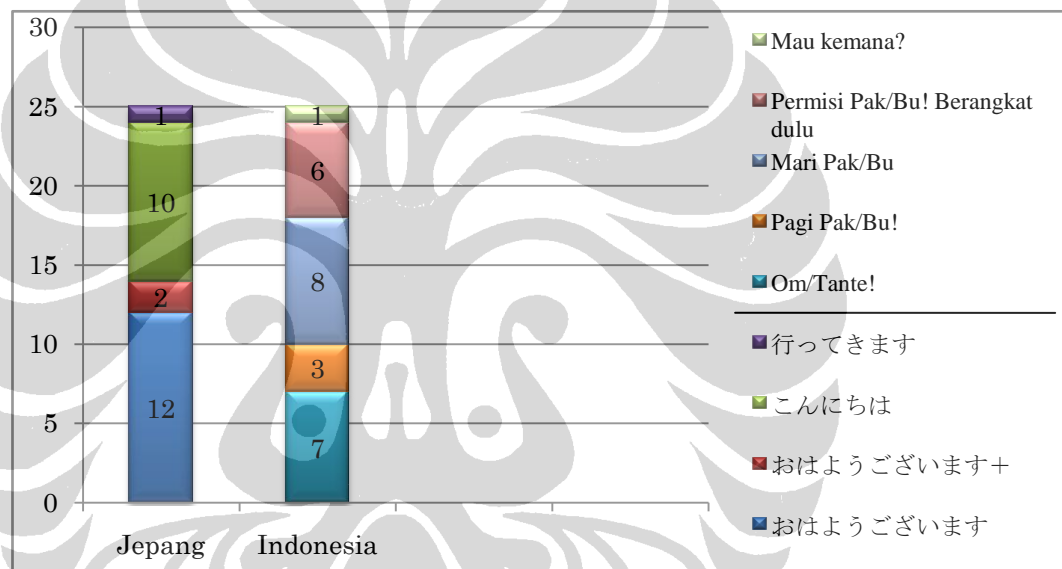
Dekakeru toki, 40 sai gurai no kinjōsan ni auto, donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Saat hendak pergi, Anda bertemu dengan Ibu/Bapak yang berusia kira-kira 40 tahun yang tinggal di sebelah rumah Anda. Kata salam apa yang Anda

ucapkan kepada tetangga Anda?

Baik responden Jepang maupun responden Indonesia seluruhnya adalah mahasiswa. Karena itu, waktu terjadinya peristiwa seperti pada situasi yang tersedia pada peristiwa 2, adalah ketika responden akan pergi kuliah yang biasanya dilakukan pada pagi hari.

Jawaban yang diberikan baik responden Jepang maupun responden Indonesia pada peristiwa 2 cukup beragam, seperti yang dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 2

Responden Jepang

Pada situasi seperti ini, mayoritas responden Jepang menjawab ohayou gozaimasu おはよう ございます (12orang). Seluruh responden Jepang merupakan mahasiswa, sehingga pada situasi seperti ini, dekakerutoki 出かけるとき yaitu ketika hendak pergi responden mengasumsikan kegiatan tersebut dilakukan di pagi hari, yaitu ketika berangkat kuliah. Ketika bertemu seseorang di pagi hari sudah pasti *aisatsu* yang digunakan adalah ohayou gozaimasu おはよう ございます. Seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます adalah *aisatsu* yang umum diucapkan di pagi hari (Okuyama, 2001, hal.62).

Selain itu, mitra tutur adalah tetangga yang berumur kira-kira 40 tahun, sehingga memiliki power lebih tinggi daripada penutur. Dilihat dari segi umur, responden berumur jauh lebih muda, sehingga untuk menghormati lawan bicaranya, responden mengucapkan ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます. Bila dilihat dari hubungan solidaritasnya, tetangga merupakan *soto mono*, sehingga memiliki hubungan solidaritas yang jauh. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Miyekawa (1991) bahwa kepada *soto mono* digunakan bahasa yang lebih sopan. ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます memiliki tindak tutur ilokusi mengucapkan salam ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます kepada mitra tutur.

Terdapat variasi dari penggunaan ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます oleh 1 orang responden. Variasi tersebut adalah penambahan ^{i t t e k i m a s u} *aisatsu* 行ってきます setelah kata ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます. sehingga menjadi ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます、^{i t t e k i m a s u} 行ってきます. Responden mengucapkan *aisatsu* penanda waktu ^{o h a y o u} おはよう terlebih dulu, lalu diikuti dengan ^{i t t e k i m a s u} *aisatsu* 行ってきます. Peristiwa terjadi pada pagi hari, sehingga ia menggunakan *aisatsu* yang biasa diucapkan di pagi hari, yaitu ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます. Lalu, ^{i t t e k i m a s u} *aisatsu* 行ってきます merupakan *aisatsu* yang diucapkan ketika penutur akan pergi dari rumah, dan biasanya diucapkan kepada keluarga yang berada di dalam rumah (Hamada, 1989). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ^{i t t e k i m a s u} 行ってきます digunakan kepada seseorang yang memiliki

hubungan solidaritas yang erat. Responden yang menambahkan *aisatsu* ^{i t t e} 行って ^{k i m a s u} きます dibesarkan di lingkungan pedesaan, di mana hubungan solidaritas antar tetangga di pedesaan sangat erat. Responden menganggap tetangga adalah keluarga sehingga *aisatsu* yang digunakan untuk keluarga juga dipakai ketika berbicara dengan tetangga. Selain memiliki hubungan solidaritas erat dengan penutur, mitra tutur juga memiliki *power* lebih tinggi, sehingga ketika bicara dengan mitra tutur digunakan ragam bahasa formal.

Selain variasi yang telah disebutkan diatas, terdapat 1 responden yang mengucapkan *aisatsu* ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはよう ございます、^{i i t e n k i d e s u n e} 良い天気ですね. Menurut Hamada Kyoko (1989), *aisatsu* ^{i i t e n k i d e s u n e} 良い天気ですね merupakan *aisatsu* yang dapat menggantikan penggunaan ^{o h a y o u} おはよう ataupun ^{k o n n i c h i w a} こんにちは, dan tidak berarti si pembicara ingin membicarakan cuaca hari itu kepada lawan bicara, melainkan hanya sebuah basa-basi saja. Tema cuaca sering digunakan orang Jepang sebagai *aisatsu* karena cuaca menjadi kepedulian hampir seluruh orang Jepang (Brennan, 1998).

Sebanyak 1 orang responden menjawab ^{i t t e k i m a s u} 行ってきます. Sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, responden yang menjawab 行ってきます memiliki hubungan solidaritas yang erat dengan tetangganya, dimana ia menganggap tetangganya adalah keluarga, sehingga digunakan *aisatsu* yang biasa diucapkan kepada anggota keluarga. Dan karena mitra tutur berusia lebih tua dari penutur, berarti memiliki *power* lebih tinggi daripada penutur, digunakan ragam bahasa formal ketika menyapa mitra tutur. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* 行ってきます adalah penutur melakukan perbuatan mengucapkan salam mohon diri

kepada mitra tutur.

Sebanyak 10 orang responden menjawab ^{konnichiwa} こんにちは pada situasi yang disajikan pada peristiwa 2. Menurut Okuyama Masurō di dalam bukunya *Aisatsu Go Jiten*, ^{konnichiwa} こんにちは adalah *aisatsu* yang biasa diucapkan ketika bertemu seseorang di siang hari. Responden yang menjawab ^{konnichiwa} こんにちは terbiasa pergi di siang hari, sehingga ketika bertemu dengan tetangga responden mengucapkan ^{konnichiwa} こんにちは. *Aisatsu* ^{konnichiwa} こんにちは biasanya diucapkan kepada mitra tutur yang bukan anggota keluarga, dan juga seseorang yang memiliki hubungan solidaritas yang jauh, dan tidak boleh diucapkan kepada keluarga (Mizutani, 1979). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden yang menjawab ^{konnichiwa} こんにちは memiliki hubungan solidaritas yang jauh dengan mitra tuturnya. Sama seperti *aisatsu-aisatsu* sebelumnya, こんにちは juga memiliki tindak tutur ilokusi yang sama yaitu penutur melakukan perbuatan memberi salam kepada mitra tutur.

Responden Indonesia

Jawaban responden Indonesia juga beragam. Sebanyak 7 responden menjawab “Om/Tante!”. Kata “Om” dan “Tante” adalah kata sapaan serapan dari bahasa Belanda yang digunakan untuk menyapa tetangganya. *Aisatsu* ini memiliki tindak tutur ilokusi yaitu penutur melakukan perbuatan menyapa mitra tutur. Kata sapaan “Om” digunakan untuk menyapa mitra tutur laki-laki yang berusia lebih tua daripada penutur, dan “Tante” digunakan untuk menyapa perempuan yang berusia lebih tua daripada penutur (Wolff, 1980, hal.11). *Aisatsu* “Om” dan “Tante” penggunaannya tidak terikat oleh waktu terjadinya peristiwa, karena itu dapat digunakan kapan saja. Mitra tutur adalah seorang tetangga yang berusia 40 tahun,

yaitu lebih tua dari penutur, sehingga memiliki *power* lebih tinggi dari penutur. Penggunaan kata sapaan “Om” dan “tante” juga menunjukkan bahwa mitra tutur adalah seseorang yang memiliki *power* lebih tinggi, sehingga untuk menghormati mitra tutur digunakan kata sapaan.

Sebanyak 6 responden menjawab “Permisi Pak/Bu! Berangkat dulu ya”. Kata “permisi” adalah *aisatsu* yang biasa digunakan ketika mohon diri untuk pergi². Jadi, *aisatsu* “Permisi Pak/Bu! berangkat dulu ya” memiliki tindak tutur ilokusi mengucapkan salam sekaligus mohon diri untuk pergi lebih dulu dan meninggalkan mitra tutur. Pada situasi ini yang menjadi mitra tutur adalah tetangga yang berusia lebih tua, karena itu penutur menambahkan kata sapaan “Pak/Bu” yang diucapkan ketika bertemu dengan mitra tutur. Kata sapa “Pak/Bu” merupakan kata sapa yang menunjukkan adanya hubungan keakraban namun sekaligus menghormati mitra tutur (*ibid.*).

Selain “permisi”, ada juga responden yang menggunakan kata “mari” ketika menyapa tetangga (8 orang). Di dalam buku *Kata Fatis dalam Pelbagai Bahasa*³, kata “mari” merupakan kata fatis yang berfungsi untuk mengajak mitra tutur. Namun pada *aisatsu* “Mari Pak/Bu!” kata “mari” bukan berarti mengajak tetangga dari responden untuk sama-sama pergi, tetapi lebih cocok bila diartikan ‘permisi’ yang juga digunakan ketika mohon diri untuk pergi lebih dulu. Dan kata sapa “Pak/Bu” menandakan bahawa mitra tutur memiliki *power* yang lebih tinggi daripada penutur, sehingga untuk menghormatinya digunakan kata sapa ini.

Lalu ada juga responden yang menjawab “Pagi Pak/Bu!” (3 orang).

² Yohanni, Johns. (1977). *Bahasa Indonesia book one: Introduction to Indonesian language and culture*. Australia: Periplus Edition.

³ Sutami, Hermina. (2004). *Ungkapan fatis dalam pelbagai bahasa*. Depok: FIB Universitas Indonesia

Pada situasi ini responden menggunakan *aisatsu* yang menunjukkan waktu kapan suatu peristiwa terjadi. Responden yang menjawab “Pagi Pak/Bu!” terbiasa pergi di pagi hari, sehingga bertemu dengan mitra tutur juga diasumsikan terjadi di pagi hari. Karena itu ia mengucapkan salam “pagi” yang merupakan singkatan dari “Selamat Pagi” yang merupakan *aisatsu* yang biasa diucapkan di pagi hari (Yohanni, 1977, hal.46). Dan adanya penambahan kata sapaan “Pak/Bu” menunjukkan bahwa mitra tutur memiliki *power* lebih tinggi dari penutur. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan perbuatan menyapa mitra tutur dengan mengucapkan “pagi”.

Terakhir, 1 responden menjawab “Mau ke mana?”. *Aisatsu* ini sama dengan *aisatsu* yang diucapkan orang Jepang ^{dekakemasuka} 出掛けますか. *Aisatsu* digunakan ketika bertemu seseorang, dan hanya sekedar kata salam saja, sehingga tidak menuntut jawaban yang lugas dari mitra tutur. Meskipun *aisatsu* ini berbentuk pertanyaan, tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah mengucapkan salam kepada mitra tutur.

Pada situasi peristiwa 2, 24 dari 25 responden Jepang menggunakan *aisatsu* penanda waktu, sedangkan sisanya menggunakan *aisatsu* ^{itttekimasu} 行ってきます untuk mohon diri. Sedangkan responden Indonesia lebih banyak menggunakan *aisatsu* untuk mohon diri juga *aisatsu* berupa kata panggil seperti kata “Om!”, dan hanya 3 orang responden yang menggunakan *aisatsu* penanda waktu. Sedangkan bila dilihat dari hubungan solidaritas antara penutur dan mitra tutur, baik responden Jepang dan Indonesia memiliki hubungan solidaritas yang jauh dengan mitra tuturnya. Hanya 2 orang responden yang memiliki hubungan solidaritas erat dengan mitra tuturnya, karena mereka dibesarkan di lingkungan pedesaan dan

menganggap tetangga adalah bagian dari keluarga. Sedangkan bila dilihat dari *power*, responden menggunakan ragam bahasa formal untuk menunjukkan rasa hormat karena mitra tutur memiliki *power* lebih tinggi dari penutur. Dan responden Indonesia menggunakan kata sapaan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang memiliki *power* lebih tinggi dari penutur.

3.2.3 Analisis Peristiwa 3

Situasi yang disajikan pada peristiwa 3 adalah sebagai berikut:

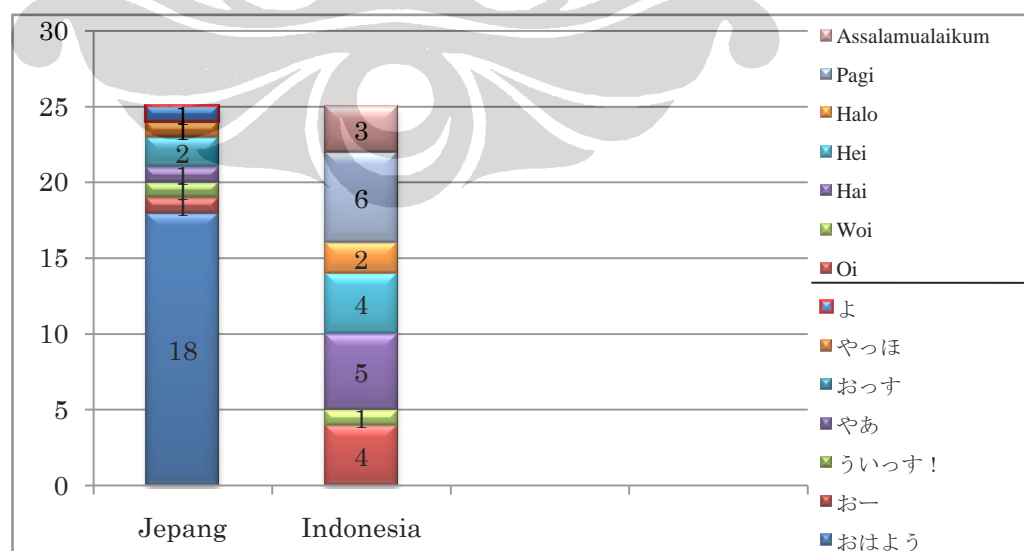
(AJ) 教室に入る時、クラスメートにどんな表現で挨拶しますか。

Kyōshitsu ni hairu toki, kurasumēto ni donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Ketika memasuki ruang kelas, kata salam apa yang Anda ucapkan untuk menyapa teman sekelas Anda?

Seluruh responden adalah mahasiswa, karena itu pada situasi peristiwa 3 diasumsikan oleh responden terjadi di pagi hari ketika memasuki ruang kelas sesaat sebelum pelajaran dimulai.

Pada situasi yang disajikan, jawaban responden Jepang maupun responden Indonesia beragam. Seperti yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 3

Responden Jepang

Sebanyak 18 dari 25 responden menjawab ^{o h a y o u} おはよう pada situasi seperti yang disajikan pada peristiwa 3. Seperti yang tertulis di dalam buku *Aisatsu Go Jiten*, ^{o h a y o u} おはよう atau ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます adalah *aisatsu* yang diucapkan ketika bertemu seseorang di pagi hari. Responden yang mengucapkan ^{o h a y o u} おはよう memiliki hubungan solidaritas yang dekat dengan mitra tutur. Teman sekelas dapat dikategorikan sebagai *uchi mono*, karena itu tidak perlu menggunakan ragam bahasa formal (^{g o z a i m a s u} ございます) ketika berbicara dengan mereka, cukup menggunakan bahasa informal yang menunjukkan hubungan keakraban diantara pembicaranya. Sedangkan mitra tutur memiliki kedudukan (*power*) yang sama dengan penutur, Karena itu, tidak diperlukan ragam bahasa formal ketika berbicara dengan mitra tutur. *Aisatsu* ^{o h a y o u} おはよう dan variasinya memiliki tindak tutur ilokusi mengucapkan salam kepada mitra tutur.

Aisatsu ^{o h a y o u} おはよう memiliki variasi bentuk yaitu ^{o s s u} おっす dan sebanyak 2 responden menjawab *aisatsu* ini. *Aisatsu* ^{o s s u} おっす merupakan kependekan dari ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます (McClure, 2000, hal.270). Seperti yang tertulis di *Gengo Yura Jiten* (Kamus Etimologi Bahasa Jepang), ^{o s s u} おっす berasal dari kata ^{o h a y o u} おはよう ^{g o z a i m a s u} ございます dan berubah menjadi ^{o h a y o o s s u} おはよーっす kemudian disingkat lagi menjadi ^{o w a a s u} おわーす, dan terakhir berubah menjadi ^{o s s u} おっす. Kata ^{o s s u} おっす ini biasa digunakan oleh anak-anak muda, khususnya oleh laki-laki. Pada umumnya ^{o s s u} おっす hanya digunakan oleh penutur laki-laki kepada teman akrabnya yang juga

laki-laki. Namun, pada perkembangannya pada masa kini, *aisatsu* ini sudah banyak digunakan oleh perempuan.

Selain おっす ada juga variasi おはよう lainnya, yaitu ういっす (1 orang). Sama halnya dengan おっす, ういっす juga merupakan kependekan dari おはようございます, lalu kemudian berubah menjadi おあようございっす, berubah lagi menjadi おあよーいっす, dipersingkat lagi menjadi おあいっす, lalu menjadi おういっす, dan akhirnya menjadi bentuk yang dikenal sekarang, ういっす (Asano, 2006). Baik おっす maupun ういっす diucapkan kepada lawan bicara yang setara ataupun yang memiliki hubungan solidaritas erat pada situasi-situasi informal. *Aisatsu* ini tidak sopan bila diucapkan kepada seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau yang berusia lebih tua daripada penutur.

Selain おはよう dan variasinya, ada juga responden yang menggunakan *aisatsu* lainnya, seperti おー! (1 orang), よ! (1 orang), やっほ! (1 orang), dan やあ! (1 orang). Kata-kata ini termasuk ke dalam *aisatsu* berupa kata sapaan yang digunakan untuk memanggil seseorang (Okuyama, 2001). Dengan demikian, tindak tutur ilokui *aisatsu* ini adalah penutur melakukan perbuatan menyapa mitra tutur. *Aisatsu* seperti ini tidak memiliki kaitan waktu dengan waktu kapan peristiwa terjadi, sehingga dapat digunakan kapan saja. *Aisatsu* seperti ini hanya digunakan kepada mitra tutur yang memiliki hubungan solidaritas yang erat ataupun seseorang yang memiliki kedudukan (*power*) setara atau lebih rendah daripada penutur.

Responden Indonesia

Sedangkan jawaban responden Indonesia beragam, sebanyak 6 responden mengucapkan “pagi”. Sama seperti Jepang, sekolah-sekolah di Indonesia dimulai di pagi hari, sehingga ketika bertemu di pagi hari sudah sewajarnya mengucapkan “selamat pagi” atau “pagi”. Tindak tutur ilokusi *aisatsu* ini adalah penutur melakukan suatu tindakan menyapa mitra tutur dengan mengucapkan “pagi”. Karena lawan bicaranya adalah teman sekelas yang memiliki keakraban dan berkedudukan setara dengan penutur, maka cukup hanya dengan mengucapkan “pagi”.

Lalu, ada juga responden yang menjawab “Assalamualaikum” (3 orang). “Assalamualaikum” merupakan salam yang biasa diucapkan oleh penganut agama islam, dan dapat diartikan menjadi ‘selamat sejahtera kepada kamu semua’ (KBBI). Dengan demikian, “Assalamualaikum!” memiliki tindak tutur ilokusi menyapa sekaligus mendoakan mitra tutur. *Aisatsu* “Assalamualaikum” dapat diucapkan kapan saja tanpa mengenal batasan waktu, dan kepada siapa pun, baik orang yang kedudukannya lebih tinggi atau lebih rendah dari pembicara, dan dapat diucapkan kepada siapa saja tanpa mengenal hubungan solidaritas. “Assalamualaikum” juga dapat diucapkan oleh mitra tutur yang tidak dikenal sekali pun.

Selain itu, kata-kata seperti “halo” (2 orang), “hai” (5 orang), dan “hei” (4 orang) juga diucapkan oleh responden pada situasi yang disajikan pada peristiwa 3. Kata “halo” berasal dari bahasa Inggris yaitu ucapan salam untuk menyapa seseorang (KBBI, hal.384). Begitu pula dengan “hai” dan “hei”. Ketiga kata tersebut digunakan pada situasi informal, dan diucapkan kepada mitra tutur yang kedudukannya setara dan memiliki hubungan solidaritas yang dekat. Kata

panggil seperti “oi” dan “woi” juga digunakan untuk menyapa. Kata-kata ini tidak dimaksudkan untuk memanggil dan meminta perhatian mitra tutur, melainkan hanya untuk menyapa. Karena itu, *aisatsu* ini memiliki tindak tutur ilokusi menyapa mitra tutur. *Aisatsu* yang seperti ini diucapkan kepada mitra tutur yang memiliki hubungan solidaritas yang dekat, atau yang berkedudukan setara. *Aisatsu* ini sebaiknya tidak digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang berkedudukan lebih tinggi dari penutur, karena akan dianggap tidak sopan.

Pada situasi yang disajikan dalam peristiwa 3, baik responden Jepang maupun responden Indonesia menggunakan *aisatsu* yang berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa. Selain itu, juga digunakan *aisatsu* berupa kata sapaan seperti kata “Hai” dan “Halo” dalam bahasa Indonesia, dan や ! dalam bahasa Jepang. Sedangkan perbedaan yang jelas terlihat adalah di dalam jawaban responden Indonesia digunakan *aisatsu* yang digunakan oleh suatu komunitas agama. Dan di dalam jawaban responden Jepang, *aisatsu* seperti ini tidak ditemui penggunaannya.

3.2.4 Analisis Peristiwa 4

Situasi yang disajikan pada peristiwa 4 adalah sebagai berikut:

(AJ) 学校の食堂に同じクラブの先輩に会いました。その時どんな表現で挨拶しますか。

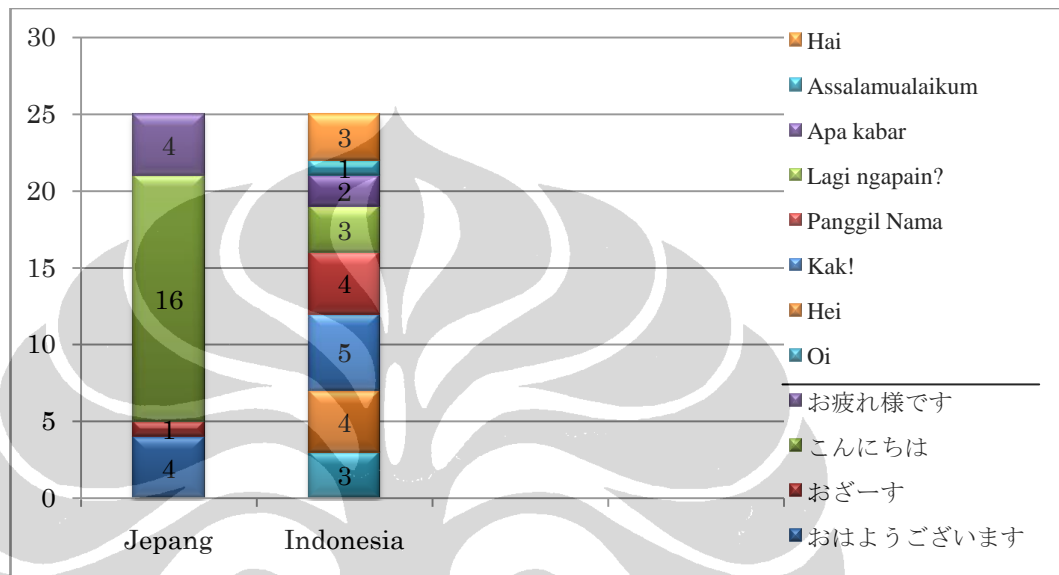
Gakkō no shokudō ni onaji kurabu no senpai ni aimashita. Sono toki, donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Di kantin Anda bertemu dengan senior yang satu kegiatan dengan Anda. Kata salam apa yang diucapkan untuk menyapanya?

Situasi yang disajikan pada peristiwa 4 adalah ketika bertemu dengan senior di kantin sekolah. Di Jepang dan di Indonesia, biasanya kantin sekolah beroperasi mulai pukul 9 pagi. Dan kesempatan bertemu seseorang di kantin

biasanya pada waktu istirahat siang. Karena itu, waktu terjadinya peristiwa diperkirakan mulai dari pukul 9 hingga siang hari.

Jawaban responden Jepang dan responden Indonesia cukup beragam, seperti yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 4

Responden Jepang

Sebanyak 16 responden Jepang menjawab こんにちは. Menurut Okuyama di dalam bukunya *Aisatsu Go Jiten*, こんにちは diucapkan ketika bertemu seseorang pada siang hari sampai dengan sore hari. Dan karena waktu terjadinya peristiwa adalah siang hari, maka wajar *aisatsu* こんにちは digunakan. Senior, yang merupakan mitra tutur pada situasi ini merupakan *uchi mono*, karena berada di satu institusi (sekolah) yang sama, namun hubungan solidaritas diantara keduanya jauh. Dilihat dari *power*, senior memiliki kedudukan lebih tinggi, karena ia berusia lebih tua juga lebih tinggi tingkatannya. *Aisatsu* こんにちは tidak memiliki bentuk formal atau informal, karena itu tidak ditemui

penanda adanya *power* di dalamnya. Aisatsu ini memiliki tindak tutur ilokusi yaitu penutur melakukan suatu perbuatan menyapa mitra tutur dengan mengucapkan

^{konnichiwa}
こんにちは.

Selain itu, ada juga responden yang menjawab ^{ohayougozaimasu} おはようございます (4 orang) dan variasinya ^{ozaaasu} おざーす (1 orang). Aisatsu ^{ohayougozaimasu} おはようございます selain diucapkan ketika bertemu seseorang di pagi hari, juga dapat diucapkan ketika pertama kali bertemu seseorang pada hari itu, tidak hanya di pagi hari, siang, sore, bahkan di malam hari pun ^{ohayougozaimasu} おはようございます dapat digunakan. Entah sejak kapan kebiasaan dimulai, namun hal ini pertama kali dipopulerkan oleh orang-orang yang bekerja di dunia hiburan. Ketika mereka bertemu untuk yang pertama kalinya di hari itu, meskipun sore hari, ketika beretemu mereka akan saling mengucapkan ^{ohayougozaimasu} おはようございます (Sanseido, 1998, hal.126). Mitra tutur pada situasi ini adalah senior, yang merupakan *uchi mono* karena berada di sekolah yang sama. Namun, karena adanya hubungan senioritas, dimana mitra tutur memiliki *power* lebih tinggi, penutur tetap harus menghormati senior ditandai dengan ragam bahasa formal.

Aisatsu ^{ozaaasu} おざーす merupakan singkatan dari ^{ohayougozaimasu} おはようございます.

Kata-kata ini umumnya dipakai oleh anak-anak muda khususnya laki-laki. Karena

^{ohayougozaimasu} おはようございます dirasa terlalu panjang jika diucapkan dalam waktu yang

singkat ketika berpapasan dengan mitra tutur, maka kata ^{ozaaasu} おざーす muncul dan

menjadi populer di kalangan anak muda Jepang. Aisatsu ^{ozaaasu} おざーす digunakan

oleh responden yang memiliki hubungan solidaritas yang dekat dengan lawan

bicaranya, atau responden berkedudukan setara dengan mitra tutur. Mitra tutur akan merasa tidak sopan apabila penutur yang hubungannya tidak terlalu akrab mengucapkan おざーす^{o z a s u} ketika mereka bertemu. Di dalam kehidupan sekolah, kita mengenal dengan adanya hubungan senioritas. Dan terhadap senior harus sopan dan menunjukkan rasa hormat. Responden yang menjawab おざーす^{o z a a s u} memiliki hubungan yang solidaritas yang dekat dengan seniornya, karena menggunakan ragam bahasa informal. *Aisatsu* おはようございます dan おざーす memiliki tindak tutur ilokusi yaitu suatu perbuatan mengucapkan salam kepada mitra tutur.

Sebanyak 4 responden mengucapkan お疲れ様です^{otsukaresama desu} ketika bertemu dengan senior. Menurut kamus *Kojien*, お疲れ様(です) adalah *aisatsu* yang digunakan untuk menghargai atas kerja keras mitra tutur. Karena itu, *aisatsu* ini memiliki tindak tutur ilokusi menyapa sekaligus menghargai pekerjaan mitra tutur. *Aisatsu* お疲れ様 (です) biasanya diucapkan ketika berpisah dengan mitra tutur yang berada di dalam ruang lingkup yang sama, misalnya kepada rekan sekerja atau kepada atasan (Sanseido, 1998). Namun, akhir-akhir ini, お疲れ様 (です) juga sering diucapkan ketika bertemu dengan seseorang. Menurut responden yang menjawab お疲れ様です, kepada seseorang yang berada di dalam ruang lingkup yang sama, dalam situasi ini berada di dalam kegiatan yang sama, penutur menunjukkan penghargaan atas kerja keras yang selama ini telah dilakukan mitra tutur terhadap kegiatan yang sama-sama mereka jalani. *Aisatsu* お疲れさま (です) diucapkan kepada seseorang yang kedudukannya (*power*) setara atau lebih tinggi daripada penutur, dan tidak dapat diucapkan kepada teman akrab (ibid).

Responden Indonesia

Sebanyak 8 dari 25 responden Indonesia menggunakan kata sapaan untuk menegur senior. 5 dari 8 responden menjawab “kak” dan 3 dari 8 orang langsung menyebut nama dari mitra tutur. Penggunaan “kak” lebih sopan dibandingkan dengan hanya menyebut nama (Muslich, 2006). Namun, apabila hubungan solidaritas antara penutur dan mitra tutur dekat, maka tidak menjadi masalah jika langsung menyebut nama ketika menyapa senior. Selain itu, responden Indonesia juga menggunakan kata salam lainnya, yaitu “hai” (3 orang), “hei”(4 orang) dan “oi”(3 orang). Kata-kata ini termasuk ke dalam kata seru yang digunakan untuk menarik perhatian seseorang. *Aisatsu* ini memiliki tindak tutur ilokusi menyapa mitra tutur. Biasanya diucapkan kepada mitra tutur yang memiliki hubungan solidaritas yang dekat, dan kepada seseorang yang berkedudukan setara atau lebih rendah daripada penutur.

Selanjutnya, sebanyak 2 orang responden menjawab “Apa kabar?”. Kata ini biasa diucapkan kepada seseorang yang sudah lama tidak ditemui, dan penutur tidak tahu peristiwa atau hal apa yang telah terjadi di kehidupan mitra tuturnya, sehingga ia menanyakan kabar atau keadaannya (KBBI, hal.59). Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur menyapa sekaligus menanyakan kabar dari mitra tutur.

Selain itu, 3 orang responden yang menjawab “Lagi ngapain?”. Kata ini bukanlah kata baku dalam bahasa Indonesia. Kata “lagi” berarti sedang, dan “ngapain” berarti melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, kata salam “lagi ngapain?” merupakan *aisatsu* sekaligus pertanyaan kepada mitra tutur. Namun, pertanyaan disini bukanlah pertanyaan yang butuh jawaban, hanya merupakan basa-basi yang dibutuhkan dalam bersosialisasi. Karena itu, tindak tutur ilokusi

dari aisatsu ini adalah tindakan menyapa mitra tutur. Jika penutur dan mitra tutur bertemu di kantin sekolah, sudah jelas bahwa tujuan mitra tutur pergi ke kantin adalah untuk makan atau membeli makanan. Karena itu, penutur pada dasarnya sudah mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh mitra tutur, namun ia menggunakan pertanyaan ini untuk menyapa mitra tutur. Mitra tutur adalah seorang senior yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari penutur. Namun karena adanya hubungan solidaritas yang dekat antara penutur dan mitra tutur, maka penutur menggunakan ragam bahasa informal.

Selanjutnya, 3 orang responden menjawab “Assalamualaikum”. Kata salam ini berasal dari bahasa Arab, dan dapat diartikan menjadi ‘Selamat sejahtera kepada kamu semua’. Karena itu, *aisatsu* ini memiliki tindak tutur ilokusi menyapa sekaligus mendoakan mitra tutur. “Assalamualaikum” dapat digunakan baik ketika bertemu dengan seseorang maupun ketika akan berpisah dengan seseorang. Selain itu, juga dapat digunakan kapan saja, tidak terbatas dengan waktu terjadinya peristiwa. “Assalamualaikum” juga dapat digunakan kepada siapa saja, tanpa memandang kedudukan dan hubungan solidaritas diantara penutur dan mitra tutur.

Secara keseluruhan, responden Jepang mayoritas menggunakan *aisatsu* penanda waktu untuk situasi peristiwa 4 dan hanya 4 orang responden yang menggunakan *aisatsu* otsukare sama desu お疲れ様です. Sedangkan responden Indonesia lebih banyak menggunakan *aisatsu* berupa kata sapaan dan kata panggil untuk menyapa mitra tutur pada situasi peristiwa 4.

Bila dilihat dari hubungan solidaritas antara penutur dan mitra tutur, responden Jepang menggunakan *aisatsu* yang menunjukkan adanya power dan

jarak atau solidaritas yang kurang erat diantara keduanya, dan hanya 1 orang responden yang menggunakan aisatsu yang menunjukkan adanya hubungan keakraban. Sedangkan responden Indonesia menggunakan aisatsu dengan ragam bahasa informal yang menunjukkan adanya hubungan solidaritas yang dekat dengan mitra tuturnya.

3.2.5 Analisis Peristiwa 5

Pada peristiwa 5, situasi yang disajikan adalah sebagai berikut:

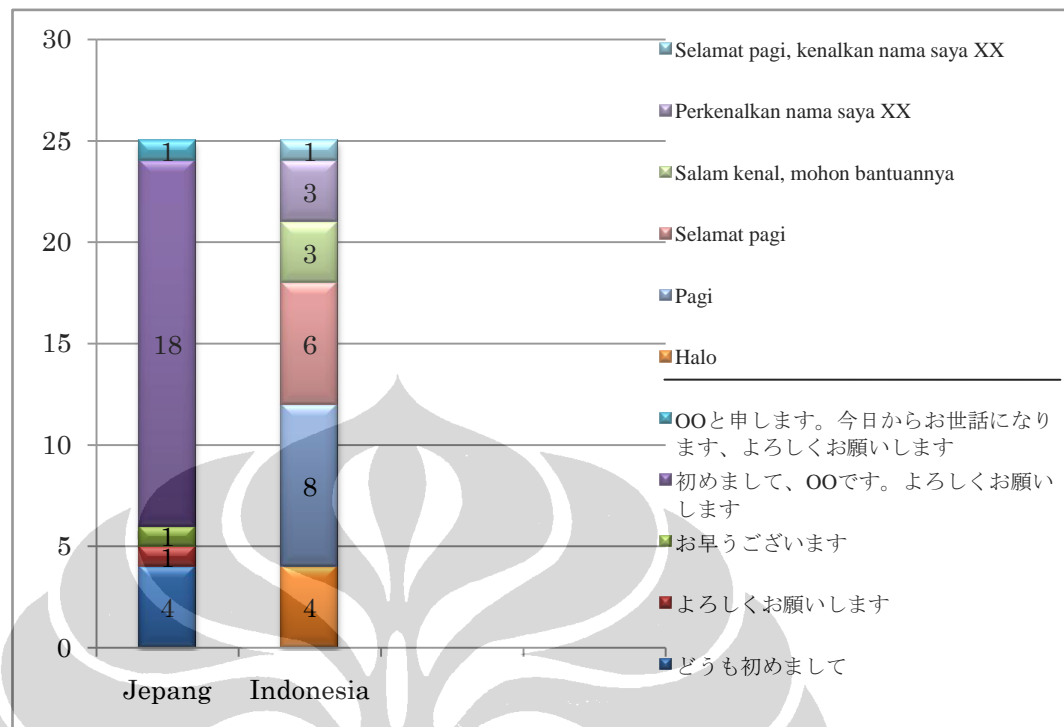
(AJ) あなたはある会社の新入生です。今日は初めて同僚に会います。どんな表現で挨拶しますか。

Anata wa aru kaisha ni shinnyūsei desu. kyō wa hajimete dōryō ni aimasu. Donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Anda adalah seorang pegawai baru di suatu perusahaan. Hari ini adalah hari pertama Anda bekerja. Kata salam apa yang Anda ucapkan kepada rekan kerja Anda?

Baik di Jepang maupun di Indonesia, bekerja di kantor biasanya dimulai sejak pagi hari. Karena itu baik responden Jepang maupun responden Indonesia menduga bahwa peristiwa yang disajikan pada situasi peristiwa 5 terjadi di pagi hari.

Berikut jawaban-jawaban responden Jepang dan responden Indonesia yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 5

Responden Jepang

Situasi yang terdapat dalam peristiwa 5 ini adalah situasi berkenalan. Perkenalan diri termasuk ke dalam *aisatsu*, sesuai dengan definisi *aisatsu* yang terdapat di dalam buku *Aisatsu to Kotoba* (Kata Salam dan Bahasa). Ketika bertemu dengan seseorang untuk pertama kalinya, biasanya orang Jepang memperkenalkan diri. Terdapat uruan cara memperkenalkan diri, yaitu:

1. ^{hajimemashite} はじめまして、
2. ^{tomoushimasu} OOと申します^{desu} /OOです
3. ^{yoroshikuonegaishimasu} よろしくお願ひします

Ketika berkenalan, selalu diawali dengan mengucapkan ^{hajimemashite} はじめまして

(selamat berkenalan), lalu diikuti dengan menyebutkan nama ^{tomoushimasu} OOと申します atau

OO ^{desu}です. Dan diakhiri dengan ^{douzo yoroshiku onegai shimasu}どうぞよろしく お願いします (selamat berkenalan)⁴.

Sebanyak 4 orang responden menjawab ^{doumo hajimemashite}どうも初めまして. Menurut Okuyama di dalam bukunya *Aisatsu Go Jiten*, ^{hajimemashite}初めまして adalah *aisatsu* yang digunakan untuk memperkenalkan diri ketika pertama kali bertemu dengan seseorang. Dalam bahasa Indonesia ^{hajimemashite}初めまして dapat diartikan dengan ‘selamat berkenalan’ atau ‘selamat berjumpa’. Dengan demikian tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah mengucapkan salam sekaligus berkenalan dengan mitra tutur.

Dan sebanyak 18 orang responden memakai urutan cara memperkenalkan diri seperti yang dirumuskan oleh Usami Mayumi, yaitu ^{hajimemashite}初めまして、^{desu}OOです。
^{yoroshiku onegaishimasu}よろしく お願いします. Kata ^{yoroshiku onegaishimasu}よろしく お願いします dalam bahasa Indonesia dapat diartikan menjadi ‘mohon bantuannya’. Kata ini biasanya selalu diucapkan setelah pembicara memperkenalkan diri. kata ^{yoroshiku onegaishimasu}よろしく お願いします diucapkan karena penutur merasa mulai saat ini ia akan merepotkan dan membutuhkan bantuan dari mitra tutur, dan juga sebagai harapan agar hubungan keduanya di masa depan tetap terjalin. Dilihat dari kedudukan (*power*) antara penutur dan mitra tutur, kedudukannya setara. Namun dilihat dari hubungan solidaritas diantara penutur dan mitra tutur, mereka dulunya tidak mengenal satu sama lain, dan baru bertemu untuk yang pertama kalinya, karena itu dapat dipastikan bahwa hubungan solidaritas diantara mereka masih jauh. Karena itu, *aisatsu* yang digunakan juga bersifat formal.

⁴ Usami, Mayumi. (2002). *Discourse politeness in Japanese conversation*. Jepang: Hitsuji Shōbo.

Selain bentuk standar, ada juga responden yang menjawab dengan bentuk yang lebih sopan, ^{to moushimasu} OOと申します。 ^{kyoukara o sewaninarimasu} 今日からお世話になります、 ^{yoroshiku} よろしく ^{onegaishimasu} お願いします (1 orang). Pada dasarnya, *aisatsu* ini sama dengan *aisatsu* sebelumnya, ^{hajimemashite} 初めまして、 ^{desu} OOです。 ^{yoroshiku onegaishimasu} よろしくお願いします, namun pilihan kata-kata yang digunakan lebih sopan dan hormat. Misalnya saat menyebut nama, tidak hanya digunakan ^{desu} です tapi digunakan ^{to moushimasu} と申します. Penggunaan ^{to} と ^{moushimasu} 申します lebih formal dibandingkan daripada ^{desu} です. *Aisatsu* ^{kyoukara o sewani} 今日からお世話に ^{narimasu} なります memiliki arti ‘mulai hari saya mohon bantuan Anda’. *Aisatsu* ini umum digunakan ketika pertama kali bertemu dengan seseorang yang akan bekerja sama dengan pembicara. Dilihat dari hubungan solidaritas antara penutur dan mitra tutur, *aisatsu* ini biasa diucapkan kepada seseorang yang memiliki hubungan solidaritas yang jauh atau tidak akrab. Tindak tutur ilokusi *aisatsu* ini adalah perbuatan menyapa dan berkenalan dengan mitra tutur.

Lalu, 1 orang responden hanya mengucapkan ^{yoroshiku onegaishimasu} よろしくお願いします ketika bertemu dengan rekan kerjanya untuk yang pertama kali. *Aisatsu* ini biasa diucapkan pada waktu berkenalan dengan seseorang. *Aisatsu* ini merupakan sebuah ungkapan implisit dimana di dalamnya terkandung keinginan penutur terjalannya hubungan yang baik diantara penutur dan mitra tutur (McClure, 2000, hal.284). Sama seperti *aisatsu* sebelumnya, *aisatsu* ^{yoroshiku onegaishimasu} よろしくお願いします memiliki tindak tutur ilokusi menyapa dan berkenalan dengan mitra tutur.

Aisatsu lainnya yang digunakan pada situasi ini adalah ^{ohayou} おはよう ^{gozaimasu} ございます (1 orang). *Aisatsu* ini biasa diucapkan kepada seseorang ketika

pertama kali bertemu, tidak hanya diucapkan di pagi hari saja, siang atau sore hari pun tidak menjadi masalah. (Okuyama, 1988, hal.15) Namun pada situasi yang terjadi pada peristiwa 5, peristiwa terjadi di pagi hari, sehingga penutur mengucapkan ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます. Selain itu, meskipun kedudukan (*power*) penutur dan mitra tutur setara, namun hubungan solidaritas antara penutur dan mitra tutur masih renggang, karena baru bertemu pada hari itu. Karena itu ia mengucapkan ^{o h a y o u g o z a i m a s u} おはようございます yang merupakan ragam bahasa formal.

Responden Indonesia

Sama halnya dengan jawaban responden Jepang, 3 orang responden Indonesia memperkenalkan lebih dulu namanya ketika pertama kali bertemu dengan rekan kerja, dengan mengucapkan “Perkenalkan, nama saya XX”. Lebih sopan bila perkenalan diri dimulai dari pegawai baru. Lalu, sebanyak 3 orang responden menjawab “salam kenal, mohon bantuannya” ketika menyapa rekan kerja barunya. Salam kenal biasa diucapkan kepada seseorang yang tidak dikenal sebelumnya, sedangkan “mohon bantuannya” dimaksudkan untuk memperlancar hubungan diantara mereka selanjutnya. Karena mulai saat ini mereka akan mulai bekerja sama dan saling membantu di dalam menyelesaikan pekerjaannya. Kedua *aisatsu* ini memiliki tindak tutur ilokusi menyapa dan berkenalan dengan mitra tutur.

Jawaban lainnya adalah “Selamat pagi” (6 orang) dan “pagi” (8 orang). Di Indonesia, masuk kerja selalu di pagi hari, karena itu wajar bila responden mengucapkan “selamat pagi” atau “pagi” kepada rekan kerja barunya, karena “selamat pagi” adalah *aisatsu* yang biasa diucapkan di pagi hari. Perbedaan penggunaan “selamat pagi” dan “pagi” adalah “selamat pagi” lebih sopan

digunakan kepada orang yang baru pertama kali ditemui, ditandai dengan adanya kata “selamat”. Namun, karena rekan kerja berarti memiliki kedudukan setara dengan penutur maka “pagi” juga cocok digunakan, karena menunjukkan adanya rasa akrab kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi *aisatsu* ini adalah perbuatan menyapa mitra tutur. Lalu, sebanyak 1 orang responden menjawab “Selamat pagi, kenalkan nama saya XX”. Responden memperkenalkan dirinya setelah mengucapkan *aisatsu* penanda waktu “Selamat pagi”.

Lalu, 4 orang responden menjawab “Halo”. Kata “halo” merupakan ucapan salam yang digunakan untuk menyapa seseorang, dan biasanya yang menjadi mitra tutur memiliki hubungan solidaritas yang cukup dekat (KBBI, hal.384). Namun, pada situasi yang disajikan dalam peristiwa 5, hubungan solidaritas antara penutur dan mitra tutur belum dekat, namun penutur mengucapkan “Halo”. *Aisatsu* ini dapat digunakan kapan saja karena tidak memiliki batasan waktu penggunaan. *Aisatsu* ini memiliki tindak tutur ilokusi menyapa mitra tutur.

Baik responden Jepang maupun Indonesia cenderung memperkenalkan diri terlebih dahulu ketika berkenalan dengan mitra tutur yang baru saja ditemui. Karena mitra tutur adalah seseorang yang baru saja ditemui, maka hubungan solidaritas diantaranya belum dekat, sehingga responden menggunakan ragam bahasa formal. Selain itu, terdapat penggunaan *aisatsu* yoroshiku onegaishimasu よろしくお願ひします oleh responden Jepang, dan *aisatsu* “Mohon bantuannya” oleh responden Indonesia. Kedua *aisatsu* ini memiliki arti yang mirip, dimana penutur mengharapkan kerja sama dan bantuan dari mitra tutur, karena mulai saat itu mereka akan bekerja bersama.

3.2.6 Analisis Peristiwa 6

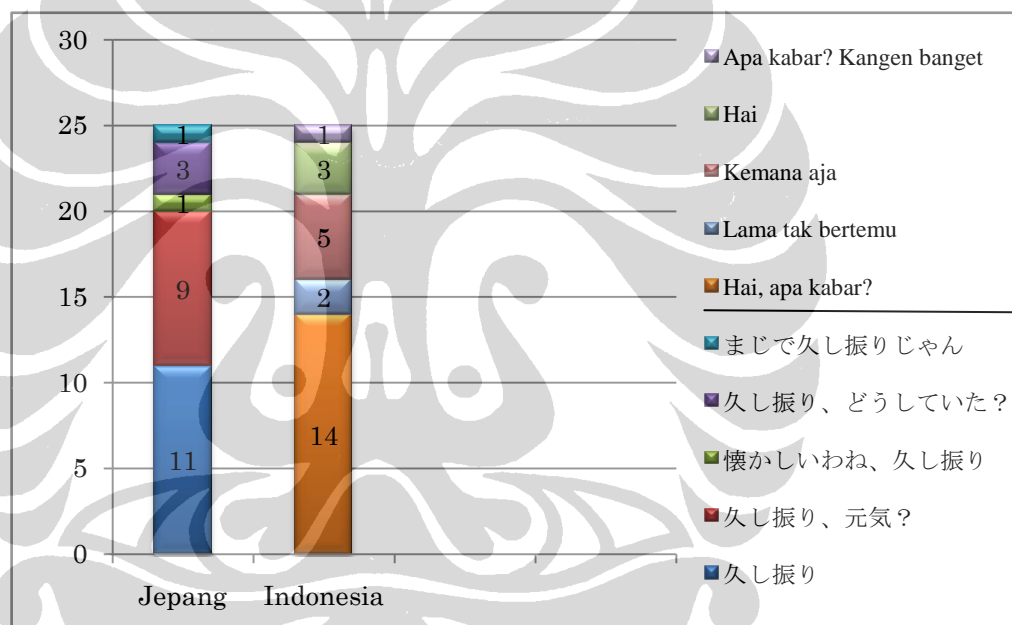
Situasi yang disajikan pada peristiwa 6 adalah sebagai berikut:

(AJ) 長い間会わなかった幼馴染おさななじみに出会う時、どんな表現で挨拶しますか。

Nagai aida awanakatta osananajimi ni deau toki, donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Ketika bertemu dengan teman lama yang sudah lama tak berjumpa, apakah yang Anda ucapkan untuk menyapanya?

Jawaban responden Jepang dan responden Indonesia beragam, seperti yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 6

Responden Jepang

Responden Jepang seluruhnya mengucapkan hisashiburi 久し振り pada situasi seperti ini. Namun jawaban tersebut dibagi lagi karena terdapat variasi lainnya. Aisatsu 久し振り dan variasi-variasinya memiliki tindak tutur ilokusi menyapa mitra tutur.

Sebanyak 11 orang responden menjawab hisashiburi 久し振り. Menurut Kamus

Aisatsu Go Jiten, ^{hisashi buri} 久しぶり adalah *aisatsu* yang diucapkan ketika pembicara dalam jangka waktu panjang tidak bertemu dengan mitra tutur. ^{hisashiburi} 久しぶり dapat diartikan menjadi ‘Sudah lama tidak bertemu’. Karena mitra tutur adalah teman, maka memiliki hubungan solidaritas yang erat dengan penutur. Karena itu, bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa informal. Hal ini ditandai dengan responden mengucapkan ^{hisashiburi} 久しぶり tanpa disertai dengan ^{desu} です dibelakangnya. Variasi lainnya dari ^{hisashiburi} 久しぶり adalah penambahan *aisatsu* lain di belakangnya. Sebanyak 9 orang responden menambahkan ^{genki} 元気? dibelakang ^{hisashiburi} 久しぶり. *Aisatsu* ^{genki} 元気? (sehat?) hanya dapat digunakan ketika seseorang tidak bertemu dalam jangka waktu yang lama, sehingga mereka tidak tahu keadaan masing-masing (Mizutani & Mizutani, 1987, hal.144). *Aisatsu* ^{genki} 元気? memiliki arti menanyakan keadaan atau kesehatan mitra tutur. Sehingga, secara keseluruhan *aisatsu* ^{genki} 久しぶり、元気? tindak tuatr ilokusinya adalah penutur melakukan perbuatan menyapa sekaligus menanyakan keadaan mitra tutur. Dilihat dari hubungan solidaritas, hubungan antara penutur dan mitra tutur dekat, karena merupakan seorang teman. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan *aisatsu* ^{genki} 元気? yang merupakan bentuk informal dari ^{genkidesusuka} 元気ですか? dan biasa dipakai kepada mitra tutur yang akrab dengan penutur.

Selain itu, 3 orang responden menjawab ^{hisashiburi} 久しぶり、^{doushite ita} どうしていた?

Sama dengan ^{genki} 元気?、^{doushite ita} どうしていた? juga memiliki arti menanyakan bagaimana keadaan mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan menyapa dan menanyakan keadaan mitra tutur

selama mereka tidak bertemu.

Lalu, 1 orang responden menjawab ^{natsukashii wane hisashiburi} 懐かしいわね、久し振り Kata ^{natsukashii} 懐かしい dapat diartikan menjadi ‘rindu’. Karena responden sudah lama tidak bertemu dengan mitra tutur, maka ada perasaan rindu terhadapnya, dan diungkapkan melalui *aisatsu* ^{natsukashii} 懐かしい. Tindak tutur ilokusi *aisatsu* ini adalah penutur melakukan perbuatan menyapa dan menyatakan kerinduannya kepada mitra tutur.

Ada juga variasi ^{hisashiburi} 久し振り lainnya, yaitu ^{maji hisashiburi jan} まじ久し振り じゃん (1 orang). Kata ^{maji} まじ memiliki arti ‘benar-benar’ atau ‘sungguh-sungguh’ sehingga menunjukkan adanya perasaan atau kesungguhan dari pembicara. Sedangkan ^{jan} じゃん berasal dari kata ^{jan aika} じゃないか. Secara garis besar artinya tidak berbeda dengan ^{hisashiburi} 久し振り, dan secara harfiah, dapat diartikan menjadi ‘kita benar-benar sudah lama tak bertemu ya’. Baik ^{maji} まじ maupun ^{jan} じゃん merupakan ragam bahasa informal yang biasa digunakan oleh anak-anak muda. Dilihat dari hubungan solidaritas antara penutur dan mitra tutur *aisatsu* ini diucapkan kepada mitra tutur yang memiliki hubungan solidaritas yang erat dengan penutur dan seseorang yang memiliki kedudukan yang sama pada situasi informal.

Responden Indonesia

Jawaban responden Indonesia beragam. Sebanyak 14 orang responden menjawab “Hai, apa kabar?” ketika bertemu dengan teman yang sudah lama tidak bertemu. Menurut pengertian yang tertulis di dalam KBBI, kata “hai” merupakan kata seru yang berfungsi untuk menarik perhatian mitra tutur. *Aisatsu* “hai” juga

bisa digunakan untuk menyapa seseorang ketika bertemu muka, dan bisa digunakan kapan saja karena penggunaannya tidak terikat dengan waktu terjadinya peristiwa. Sedangkan “apa kabar?” digunakan untuk menanyakan keadaan dari mitra tutur yang sudah lama tidak bertemu (KBBI). Kata “apa kabar?” tidak dapat digunakan kepada orang yang sering kita temui. Secara keseluruhan, *aisatsu* “Hai, apa kabar?” memiliki tindak tutur ilokusi yaitu penutur melakukan perbuatan menegur teman yang sudah lama tidak bertemu sekaligus menanyakan keadaan diri teman tersebut.

Lalu, 1 orang responden menjawab “Apa kabar? kangen banget”. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah menyapa sekaligus menanyakan kabar dari mitra tutur. Kata “banget” bukan kata baku bahasa Indonesia, yang dapat diartikan menjadi “sangat”. Sama seperti “apa kabar”, kata “kangen banget” biasa diucapkan kepada seseorang yang sudah lama tidak bertemu. Pada situasi ini, yang menjadi mitra tutur adalah seorang teman yang sudah lama tidak bertemu, sehingga penutur dan mitra tutur memiliki hubungan solidaritas yang dekat. Karena itu wajar kepada teman bila menggunakan ragam bahasa informal.

Selanjutnya, 5 orang responden menjawab “Ke mana aja?”. Kata “aja” merupakan kata fatis yang berasal dari kata “saja”. Meskipun digunakan kata “ke mana”, bukan berarti penutur benar-benar ingin mengetahui secara rinci sudah bepergian ke mana saja mitra tutur, akan tetapi hanya menanyakan keadaan dari lawan bicara. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah perbuatan menyapa dan bertanya perihal keadaan dari mitra tutur.

Selain itu, 3 orang responden menjawab “Lama tak bertemu”. Sama seperti *aisatsu-aisatsu* sebelumnya, “Lama tak bertemu” hanya diucapkan kepada orang yang sudah lama tidak bertemu, dan di dalamnya terkandung ungkapan

senang dapat bertemu kembali dengan mitra tutur. Dilihat dari hubungan solidaritas, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan solidaritas dekat, karena merupakan teman.

Responden Jepang dan responden Indonesia menggunakan *aisatsu* untuk menanyakan kabar, karena penutur dan mitra tutur sudah lama tidak bertemu. Jawaban responden Jepang seluruhnya sama, yaitu 久しぶり, sedangkan jawaban responden Indonesia bervariasi namun semuanya bertujuan menanyakan kabar mitra tutur. Terhadap mitra tutur yang merupakan teman (hubungan solidaritas dengan penutur erat), baik responden Jepang maupun responden Indonesia sama-sama menggunakan ragam bahasa informal yang menunjukkan hubungan keakraban diantaranya.

3.2.7 Analisis Peristiwa 7

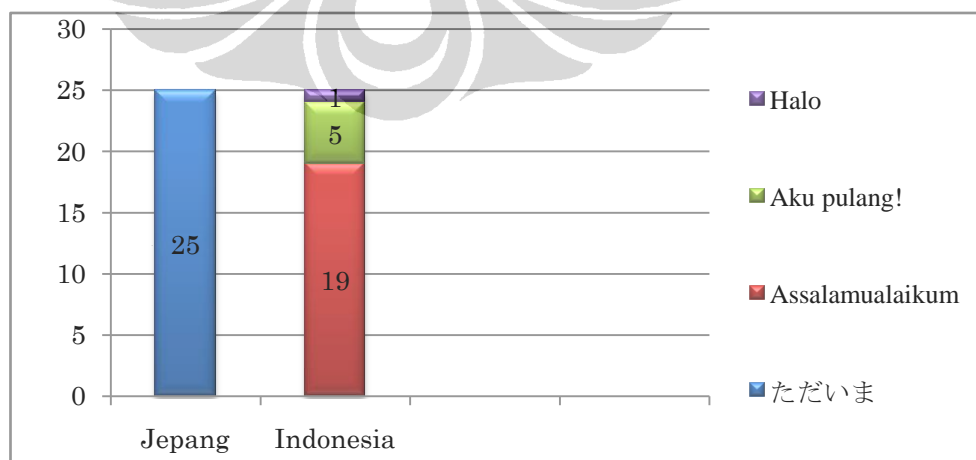
Berikut situasi yang akan dianalisis pada peristiwa 7.

(AJ) 帰宅した時、どんな表現で挨拶しますか

Kitaku shita toki, donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Ketika pulang ke rumah, kata salam apa yang Anda ucapkan?

Jawaban responden Jepang dan Indonesia dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 7

Responden Jepang

Jawaban dari seluruh responden Jepang sama, yaitu ^{tadaima} たいま. Menurut buku *Aisatsu Go Jiten*, ^{tadaima} たいま berarti ‘sekarang’, sedangkan sebagai *aisatsu* ^{tadaima} たいま diucapkan ketika seseorang tiba di rumah, dan diucapkan kepada anggota keluarga yang berada di dalam rumah. *Aisatsu* ini dapat diucapkan kepada mitra tutur meskipun tidak langsung bertatap muka. ^{tadaima} たいま merupakan kependekan dari ^{tadaimakaerimashita} たいまかえりました yang memiliki arti ‘aku telah pulang’. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah menyapa anggota keluarga yang berada di dalam rumah.

Aisatsu ^{tadaima} たいま selalu diucapkan oleh seseorang kepada anggota keluarga yang berada di dalam rumah ketika tiba di rumah, karena itu. penggunaan *aisatsu* ini hanya sebatas pada mitra tutur yang memiliki hubungan keluarga atau *uchi mono*. Dan apabila berkunjung ke rumah seseorang, *aisatsu* ^{tadaima} たいま tidak dapat digunakan.

Responden Indonesia

Jawaban responden Indonesia terbagi menjadi 3 macam. Jawaban terbanyak adalah “Assalamualaikum” (19 orang). “Assalamualaikum” merupakan kata salam yang berasal dari bahasa Arab, dan dapat diartikan menjadi ‘selamat sejahtera kepada kamu semua’. Tindak tutur ilokusi “Assalamualaikum” adalah menyapa sekaligus mendoakan mitra tutur. *Aisatsu* “Assalamualaikum” dapat digunakan ketika bertemu ataupun ketika berpisah dengan seseorang, belakangan *aisatsu* ini juga digunakan di awal pidato ketika menyalami para hadirin. Namun,

pada situasi yang disajikan pada peristiwa 7, “Assalamualaikum” juga diucapkan kepada anggota keluarga yang berada di dalam rumah ketika tiba di rumah. *Aisatsu* ini dapat diucapkan tanpa harus bertatap muka dengan mitra tutur. Misalnya, ketika seseorang baru saja tiba di rumah, atau masih berada di depan pintu rumah, sambil sedikit berteriak mengucapkan “Assalamualaikum” kepada anggota keluarga yang berada di dalam rumah. Mitra tutur pada peristiwa 7 ini adalah anggota keluarga, berarti *uchi mono*. Karena itu sudah pasti memiliki hubungan solidaritas erat dengan penutur.

Sebanyak 5 orang responden menjawab “Aku pulang”. Sama seperti “Assalamualaikum”, *aisatsu* ini juga diucapkan ketika seseorang tiba di rumah, dan diucapkan kepada anggota keluarga yang berada di dalam rumah. *Aisatsu* “Aku pulang” memiliki tindak tutur ilokusi menyapa sekaligus memberitahukan bahwa penutur sudah pulang.

Dan terakhir, 1 orang responden menjawab “halo”. Kata “halo” adalah ucapan salam yang digunakan untuk menyapa mitra tutur yang memiliki hubungan solidaritas yang dekat. Berbeda dengan *aisatsu-aisatsu* sebelumnya, “halo” hanya dapat diucapkan setelah bertatap muka dengan mitra tutur.

Seluruh jawaban responden Jepang pada situasi seperti ini adalah sama, yaitu ^{t a d a i m a} ただいま, sedangkan jawaban responden Indonesia cukup beragam, dan didominasi oleh penggunaan *aisatsu* yang berhubungan dengan *aisatsu* yang biasa digunakan oleh komunitas agama islam, yaitu “Assalamualaikum”. Meskipun memiliki arti yang berbeda, kedua *aisatsu* ini sama-sama bisa diucapkan kepada seseorang tanpa harus bertatap muka dengan mitra tutur.

Dilihat dari hubungan solidaritas, baik responden Jepang maupun

responden Indonesia memiliki hubungan solidaritas yang erat dengan mitra tuturnya. Pada peristiwa ini yang menjadi mitra tutur adalah anggota keluarga yang merupakan *uchi mono*, dan sudah pasti memiliki hubungan solidaritas yang erat dengan penutur.

3.2.8 Analisis Peristiwa 8

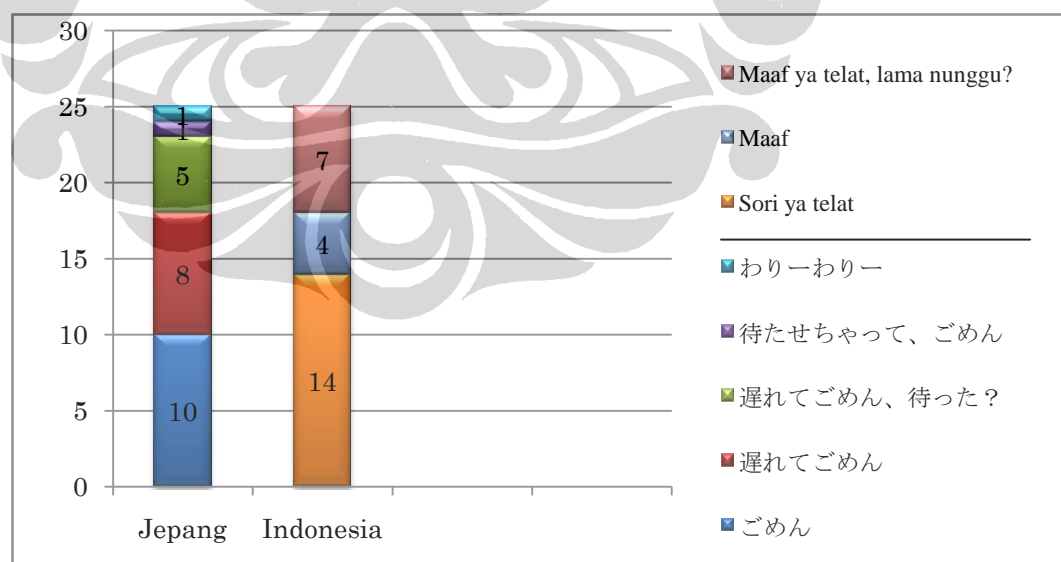
Penggunaan *aisatsu* yang akan dianalisis pada peristiwa 8 dapat dilihat pada situasi di bawah ini.

(AJ) 12時に公園で会うと友達に約束しました。しかし、あなたが10分遅れました。その時どんな表現で挨拶しますか。

12ji ni kōen de au to yakusoku shimashita. Shikashi, anata ga 10 pun okuremashita. sono toki donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Anda dan teman berjanji bertemu di taman pukul 12, namun Anda terlambat 10 menit. Kata salam apa yang diucapkan untuk menyapa teman Anda?

Jawaban-jawaban responden Indonesia dan Jepang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 8

Responden Jepang

Responden Jepang seluruhnya menggunakan *aisatsu* meminta maaf ketika berada dalam situasi tersebut. Sebanyak 10 orang menjawab ごめん^{g o m e n}. Kata ごめん^{g o m e n} memiliki arti ‘maaf’ atau meminta maaf, dan merupakan bentuk informal dari kata ごめんなさい^{g o m e n n a s a i}, dan biasa diucapkan kepada mitra tutur yang memiliki hubungan solidaritas yang erat (McClure, 2000, hal.280). Karena yang menjadi mitra tutur dalam situasi ini adalah teman, yang memiliki kedudukan (*power*) setara dan hubungan solidaritas yang dekat dengan penutur, maka digunakan ragam bahasa informal. Ketika penutur mengucapkan ごめん^{g o m e n}, tindak tutur ilokusinya adalah melakukan perbuatan menyapa sekaligus meminta maaf kepada mitra tutur.

Sebanyak 8 orang responden menjawab 遅れてごめん^{okurete g o m e n}. *Aisatsu* ini dapat diartikan menjadi ‘maaf karena datang terlambat’ dan selalu diucapkan ketika seseorang datang terlambat. Jika *aisatsu* ごめん^{g o m e n} hanya meminta maaf saja tanpa memberikan alasan, maka *aisatsu* 遅れてごめん^{okurete g o m e n} memberikan penjelasan mengapa pembicara meminta maaf, yaitu karena ia terlambat datang. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* 遅れてごめん adalah mengucapkan salam sekaligus meminta maaf kepada mitra tutur atas keterlambatannya. *Aisatsu* ini menggunakan ragam bahasa informal, ditandai dengan penggunaan ごめん^{g o m e n}. Yang menjadi mitra tutur pada situasi ini adalah teman yang berkedudukan setara dan memiliki hubungan solidaritas yang dekat.

Sebanyak 5 orang responden menjawab 遅れてごめん、待った?^{okurete g o m e n m a t t a}

Aisatsu ini memiliki arti yang sama dengan ^{okurete gomen}遅れてごめん, hanya saja ada penambahan kata ^{matta}待った. Kata ^{matta}待った yang berarti '(telah) menunggu', diucapkan penutur ketika menyapa mitra tutur, sekaligus bertanya apakah mitra tutur sudah lama menunggu. Karena responden datang terlambat dari waktu yang telah dijanjikan, maka ia memiliki perkiraan bahwa temannya datang tepat waktu sehingga ia harus menunggu sampai responden tiba. Secara keseluruhan, *aisatsu* ^{okurete gomen}遅れてごめん、^{matta}待った? dapat diartikan menjadi 'Maaf saya terlambat, sudah lama menunggu?' Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah menyapa sekaligus meminta maaf kepada mitra tutur. Hubungan solidaritas diantara penutur dan mitra tutur erat, karena merupakan teman, sehingga *aisatsu* yang digunakan pun merupakan *aisatsu* dengan ragam informal.

Jawaban lainnya adalah ^{matasechatte gomen}待たせちゃって、ごめん (1 orang). Kata ^{matasechatte}待たせちゃって dapat diartikan menjadi 'membuat Anda menunggu', jadi secara keseluruhan *aisatsu* ^{matasechatte gomen}待たせちゃって、ごめん dapat diartikan sebagai permintaan maaf karena telah membuat mitra tutur menunggu. Sama seperti *aisatsu-aisatsu* sebelumnya, tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah mengucapkan salam dan meminta maaf kepada mitra tutur karena telah membuatnya menunggu. Ada kalanya dimana teman, atau seseorang yang sebelumnya telah membuat janji dengan penutur datang lebih cepat dari waktu yang telah dijanjikan, di saat seperti itu ^{matasechatte}待たせちゃって juga sering digunakan meskipun penutur tidak datang terlambat. Dengan demikian, ^{matasechatte gomen}待たせちゃって、ごめん merupakan salam sekaligus permintaan maaf karena telah membuat mitra tutur menunggu. Penutur

dan mitra tutur memiliki hubungan pertemanan sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan solidaritas keduanya erat.

Lalu, 1 orang responden menjawab ^{w a r i w a r i} わりーわりー. *Aisatsu* ini merupakan bentuk pengulangan dari ^{waru i} 悪い yang dapat diartikan menjadi meminta maaf atau merasa tidak enak hati karena telah merepotkan seseorang yang menjadi mitra tutur. Jadi, pada situasi ini, *aisatsu* ^{w a r i w a r i} わりーわりー dapat diartikan menjadi meminta maaf karena telah datang terlambat. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* わりーわりー adalah menyapa sekaligus meminta maaf kepada mitra tutur. Menurut McClure, *aisatsu* ^{w a r i w a r i} わりーわりー termasuk ragam bahasa informal, sehingga hanya bisa digunakan pada situasi informal dan kepada mitra tutur yang memiliki hubungan solidaritas yang erat, serta berkedudukan sejajar atau lebih rendah dari penutur. *Aisatsu* ini tidak sopan bila diucapkan kepada seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari penutur.

Responden Indonesia

Jawaban dari responden Indonesia terbagi menjadi 3 macam. Sebanyak 4 orang responden menjawab “maaf” ketika menghadapi situasi seperti ini. Kata “maaf” menurut pengertian KBBI adalah ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. pada situasi yang disajikan pada peristiwa 8, responden datang terlambat, karena itu ia meminta maaf kepada teman yang telah menunggunya. Ketika penutur mengucapkan kata “maaf” tindak tutur ilokusinya adalah menyapa sekaligus meminta maaf kepada mitra tutur.

Selain itu, 7 responden menjawab “maaf ya telat, lama nunggu?” Kata “nunggu” bukan ragam baku bahasa baku Indonesia, melainkan bahasa Jakarta

yang sering muncul di dalam percakapan-percakapan. Kata baku dari “nunggu” adalah “menunggu”. Sedangkan kata “telat” merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yang memiliki arti terlambat”. mitra tutur adalah teman yang memiliki hubungan solidaritas dekat dengan penutur, hal ini ditandai dengan digunakannya ragam bahasa informal. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah memberi salam kepada mitra tutur sekaligus meminta maaf kepada mitra tutur karena telah datang terlambat dan membuat mitra tutur menunggu.

Jawaban lainnya adalah “sori ya telat” (14 orang). Kata “sori” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “sorry” yang berarti maaf. Kata “sori” dan “maaf” memiliki arti yang sama, akan tetapi “sori” memiliki nuansa yang lebih santai, dan adanya nuansa kurangnya kesungguhan penutur ketika meminta maaf . Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah mengucapkan salam sekaligus meminta maaf kepada mitra tutur.

Jawaban responden Jepang maupun responden Indonesia sama-sama menggunakan *aisatsu* yang bertujuan untuk meminta maaf kepada mitra tutur. Dan ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa informal, karena penutur dan mitra tutur memiliki hubungan solidaritas yang dekat.

3.2.9 Analisis Peristiwa 9

Situasi yang disajikan pada peristiwa 9 adalah sebagai berikut:

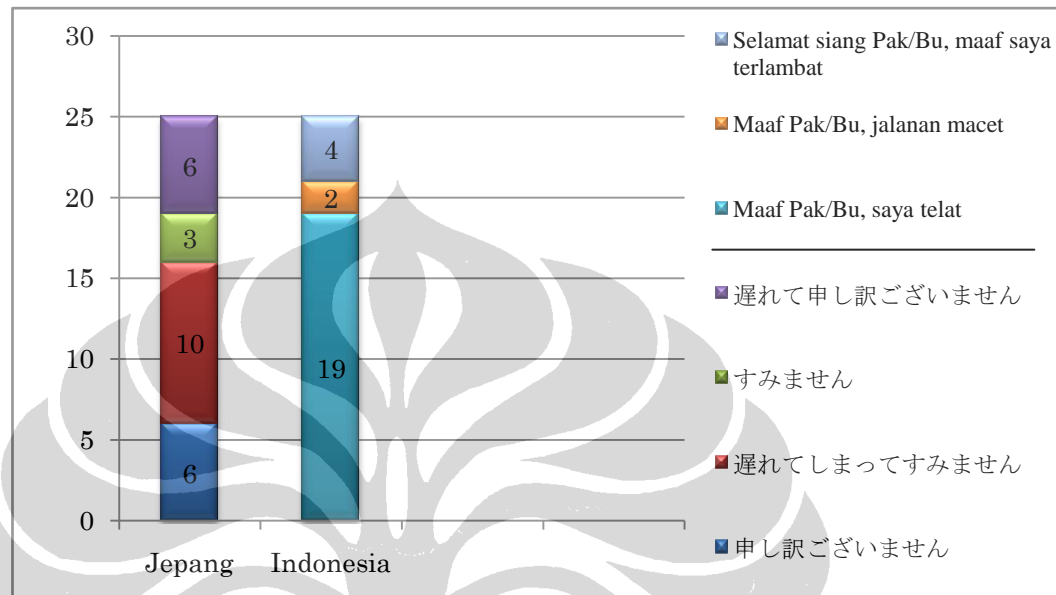
(AJ) 12時に先生と相談する約束がありますが、交通事故のため15分遅れました。どんな表現で挨拶しますか。

12ji ni sensei to sōdan suru yakusoku ga arimasuga, kōtsū jiko de 15 pun okuremashita. donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Anda telah membuat janji untuk bimbingan dengan dosen Anda. Namun, karena ada suatu hal mendesak Anda terlambat 15 menit. Kata salam apa

yang Anda ucapkan untuk menyapa dosen?

Jawaban responden Jepang maupun Indonesia beragam, seperti yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 9

Responden Jepang

Sebanyak 3 orang responden menjawab ^{sumimasen} すみません . *Aisatsu* ^{sumimasen} すみません merupakan *aisatsu* yang biasa diucapkan ketika penutur merasa menyesal atas perbuatannya dan meminta maaf kepada mitra tutur (Okuyama, 2001, hal. 80). Dengan demikian, tindak tutur ilokusi dari ^{sumimasen} すみません adalah menyapa sekaligus meminta maaf kepada mitra tutur. *Aisatsu* ini merupakan ragam bahasa sopan, dan memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ^{gomen} ごめん (McClure, 2000, hal281). *Aisatsu* ^{sumimasen} すみません biasa digunakan kepada mitra tutur yang memiliki hubungan solidaritas yang jauh, dan kepada mitra tutur dengan *power* (kedudukan) yang lebih tinggi dari pembicara. Di dalam situasi ini, yang menjadi mitra tutur adalah dosen, yang dari segi usia jauh lebih tua dan berkedudukan lebih tinggi daripada penutur. Karena

itu digunakan ragam bahasa formal ketika menyapa dosen.

Selain *aisatsu* すみません sebanyak 10 orang responden menjawab

遅れてしまってますみません. *Aisatsu* ini dapat diartikan menjadi ‘Maafkan saya

karena datang terlambat’. Tidak seperti すみません yang hanya meminta maaf,

遅れてしまってますみません juga memberikan alasan mengapa penutur

meminta maaf, yaitu karena terlambat. *Aisatsu* ini diucapkan kepada mitra tutur

yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada penutur, terlihat dari penggunaan

ragam bahasa formal. Mitra tutur pada situasi peristiwa 9 adalah dosen, yang

memiliki kedudukan lebih tinggi dari penutur. Karena itu, ketika berbicara dengan

dosen harus menggunakan bahasa formal.

Selanjutnya, 6 orang responden menjawab 申し訳ございません.

Aisatsu ini merupakan bentuk *aisatsu* yang tingkat kesopanannya lebih tinggi dari

すみません, namun memiliki arti yang sama yaitu, untuk meminta maaf (ibid).

Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan suatu tindak

menyapa sekaligus meminta maaf kepada mitra tutur. Terdapat perbedaan nuansa

dari penggunaan kedua *aisatsu* ini. すみません memiliki nuansa yang lebih

ringan ketika meminta maaf, sedangkan ada nuansa kesungguhan dan rasa

penyesalan yang besar ketika meminta maaf dengan mengucapkan 申し訳

ございません. *Aisatsu* 申し訳ございません biasanya digunakan kepada

seseorang dengan *power* yang lebih tinggi dari penutur dan seseorang yang

memiliki solidaritas yang jauh dengan penutur (*soto mono*).

Sebanyak 3 orang responden menjawab okuretemoushiwakegozaimasen 遅れて申し訳ございません.

Sama seperti *aisatsu-aisatsu* sebelumnya, okurete moushiwake gozaimasen 遅れて 申し訳 ございません digunakan ketika meminta maaf kepada seseorang, hanya diperjelas alasan mengapa penutur meminta maaf, yaitu karena datang terlambat. di dalam situasi ini, yang menjadi mitra tutur adalah dosen, yang berusia lebih tua dan memiliki kedudukan lebih tinggi daripada penutur, karena itu digunakan *aisatsu* yang lebih sopan, yaitu moushiwakegozaimasen 申し訳ございません.

Responden Indonesia

Jawaban responden Indonesia terbagi menjadi 3 jawaban. Sebanyak 19 orang menjawab “Maaf Pak/Bu, saya telat”. Kata “maaf” merupakan ungkapan penyesalan, dan sering digunakan ketika seseorang berbuat salah dan ingin meminta maaf kepada lawan bicara. Sedangkan “Pak” atau “Bu” adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa dosen, “Pak” adalah sapaan yang digunakan untuk laki-laki yang lebih tua atau yang dihormati penutur, dan “Bu” adalah kata sapaan untuk perempuan yang lebih tua atau yang dihormati oleh penutur. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, atau pada situasi ini ketika berbicara dengan dosen, maka hendaknya menggunakan kata sapaan “Pak” atau “Bu” untuk memperlihatkan kesopanan dan menghormati mitra tutur (Muslich, 2006). Dengan demikian, kata sapaan “Pak/Bu” adalah penanda bahawa mitra tutur adalah seseorang dengan *power* yang lebih tinggi dari penutur, dan untuk menghormatinya digunakan kata sapaan tersebut. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan menyapa dan meminta maaf kepada mitra tutur.

Sedangkan 2 orang responden Indonesia menjawab “Maaf Pak/Bu,

jalanan macet”. Kata “jalanan” yang dimaksud disini adalah kata tidak baku dari “jalan”. Disini, penutur meminta maaf dan menambahkan alasan. Penutur tidak meminta maaf karena jalan yang dilalui macet, melainkan meminta maaf karena ia datang terlambat yang disebabkan oleh jalan yang ia lalui macet. Fakta bahwa ia datang terlambat sudah diketahui oleh mitra tutur, karena itu penutur tidak mengucapkan hal ini. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah menyapa sekaligus meminta maaf dan mengucapkan alasan mengapa datang terlambat kepada dosen. Meskipun ditemui adanya penggunaan kata tidak baku, *aisatsu* ini masih dirasa pantas dan cukup sopan diucapkan kepada dosen. Adanya penggunaan kata sapaan “Pak” atau “Bu” menambah kesopanan ketika berbicara dengan mitra tutur yang berusia lebih tua dan memiliki kedudukan lebih tinggi dari penutur.

Selanjutnya, sebanyak 4 orang responden menjawab “Selamat siang Pak, maaf saya terlambat.” Pada kasus ini, penutur mengucapkan kata salam yang berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa, yaitu “selamat siang”, sebelum meminta maaf kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan mengucapkan salam dan meminta maaf kepada mitra tutur. Adanya penggunaan kata sapaan “Pak” menunjukkan adanya rasa hormat penutur terhadap mitra tutur, yaitu dosen. Setelah mengucapkan “selamat siang”, penutur meminta maaf karena telah datang terlambat dengan mengucapkan “maaf saya terlambat”. Karena dalam situasi yang disajikan pada peristiwa 9 yang menjadi mitra tutur adalah dosen, yang berusia lebih tua dari penutur, dan juga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari penutur, maka penutur menggunakan ragam bahasa formal ketika memberikan salam kepada mitra tutur.

Baik responden Jepang, maupun responden Indonesia, menggunakan

aisatsu meminta maaf kepada lawan bicara, karena sudah datang terlambat. Dan kedua responden menggunakan ragam bahasa sopan ketika berbicara dengan dosen. Mitra tutur adalah dosen yang termasuk *uchi mono* karena berada di dalam instansi yang sama, namun mitra tutur memiliki *power* yang lebih tinggi daripada penutur, sehingga untuk menghormatinya, maka digunakan ragam bahasa formal.

3.2.10 Analisis Peristiwa 10

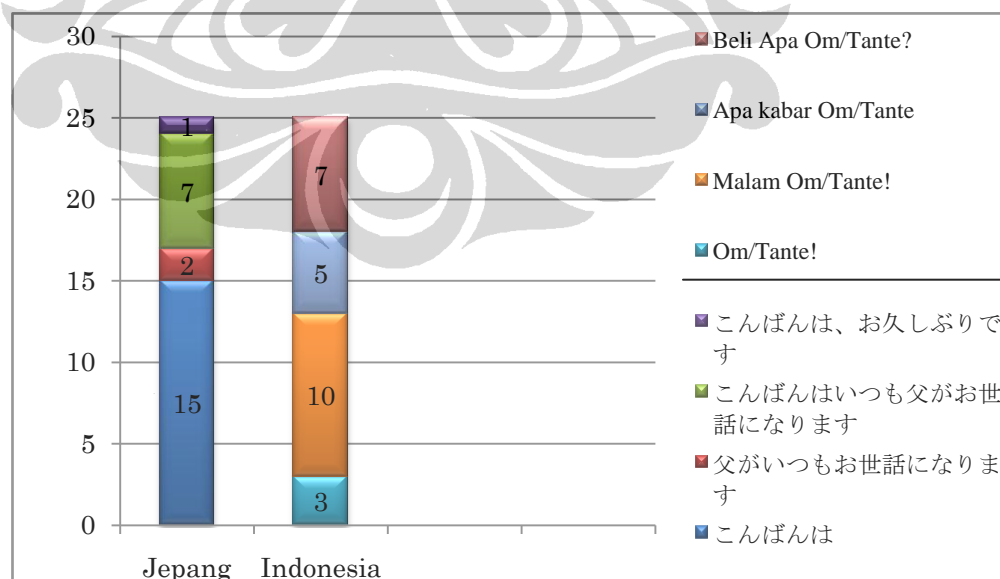
Berikut ini situasi yang disajikan pada peristiwa 10.

(AJ) 夜、あなたはコンビニえ弁当を買いに行く時、お父さんの同僚に会いました。どんな表現で挨拶しますか

Yoru, anata wa konbini e bentō o kai ni iku toki, otōsan no dōryō ni aimashita. Donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Di malam hari Anda pergi ke toko 24 jam untuk membeli makanan. Di sana Anda bertemu dengan rekan sekerja ayah. Kata salam apa yang Anda ucapkan untuk menyapanya?

Dari situasi yang disajikan pada peristiwa 10, didapat jawaban-jawaban seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 10

Responden Jepang

Sebanyak 15 orang responden Jepang menjawab ^{k o n b a n w a} こんばんは. Menurut Okuyama di dalam buku *Aisatsu Go Jiten*, ^{k o n b a n w a} こんばんは adalah *aisatsu* yang umum diucapkan ketika bertemu seseorang di sore dan malam hari. *Aisatsu* ^{k o n b a n w a} こんばんは merupakan singkatan dari ^{k o n b a n w a y o i b a n d e s u} こんばんはよい晩です yang dapat diartikan menjadi ‘Malam ini adalah malam yang baik’ Tindak tutur ilokusi dari ^{k o n n i c h i w a} こんにちは adalah penutur melakukan suatu tindakan mengucapkan salam kepada mitra tutur. *Aisatsu* ^{k o n b a n w a} こんばんは biasa diucapkan kepada seseorang selain anggota keluarga. Karena itu dapat disimpulkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki hubungan solidaritas yang jauh. Selain itu, mitra tutur adalah teman ayah yang berusia lebih tua, sehingga memiliki *power* yang lebih tinggi daripada penutur.

Selain itu ada juga responden yang menjawab ^{c h i c h i g a i t s u m o o s e w a n i} 父がいつもお世話になります (2 orang). Di dalam kebiasaan masyarakat Jepang, kata ^{o s e w a n i} お世話になります biasa diucapkan kepada seseorang yang telah membantu penutur (*Kojien*). Akan tetapi *aisatsu* ini tidak hanya diucapkan kepada seseorang yang telah berbuat baik atau membantu diri sendiri, *aisatsu* ini juga sering diucapkan kepada seseorang yang telah membantu keluarga (McClure, 2000). Sehingga ^{c h i c h i g a i t s u m o o s e w a n i n a r i m a s u} *aisatsu* 父がいつもお世話になります dapat diartikan sebagai ucapan terima kasih karena selama ini selalu membantu Ayah saya (penutur). Dengan demikian, tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur mengucapkan salam sekaligus berterima kasih atas bantuan mitra tutur kepada ayah penutur. *Aisatsu* ini termasuk

ke dalam ragam bahasa formal. Dan karena mitra tutur adalah rekan kerja Ayah, yang memiliki power lebih tinggi daripada penutur, dan memiliki hubungan solidaritas jauh dengan penutur, maka digunakan ragam bahasa formal.

Lalu, sebanyak 7 orang responden menjawab ^{k o n b a n w a i t s u m o c h i c h i} こんばんは、いつも父

^{g a o s e w a n i n a r i m a s u}がお世話になります. Penutur terlebih dahulu mengucapkan *aisatsu* penanda

waktu, yaitu ^{k o n b a n w a} こんばんは sebelum mengucapkan ^{o s e w a n i n a r i m a s u} お世話になります. Waktu

terjadinya peristiwa adalah malam hari, karena itu penutur mengucapkan

^{k o n b a n w a} こんばんは yaitu *aisatsu* yang diucapkan ketika bertemu seseorang di malam hari

(Okuyama, 2001, hal.71). Setelah itu, penutur mengucapkan terima kasih kepada

mitra tutur karena selama ini telah membantu Ayah dalam pekerjaannya dengan

mengucapkan ^{o s e w a n i n a r i m a s u} お世話になります. Tindak tutur ilokusi *aisatsu* ini adalah penutur

menyapa dan berterima kasih kepada mitra tutur atas bantuannya. Hubungan

solidaritas antara penutur dan mitra tutur jauh, dan mitra tutur juga memiliki

kedudukan yang lebih tinggi dari penutur, karena itu digunakan ragam bahasa

formal.

Aisatsu lainnya yang digunakan ketika berada dalam situasi pada

peristiwa 10 adalah ^{k o n b a n w a o h i s a s h i b u r i d e s u} こんばんは、お久しぶりです. *Aisatsu* ^{k o n b a n w a} こんばんは

diucapkan ketika bertemu seseorang di malam hari, sedangkan ^{o h i s a s h i b u r i} お久しぶりです

adalah *aisatsu* yang diucapkan kepada seseorang yang sudah lama tidak bertemu

(Okayama, 2001, hal.88). Kata ^{o h i s a s h i b u r i d e s u} お久しぶりです adalah kata ragam bahasa formal

dari ^{h i s a s h i b u r i} 久しぶり yang memiliki arti yang sama, yaitu ‘lama tidak berjumpa’. Tindak

tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan menyapa mitra

tutur. Adanya penambahan お^o- dan -^{desu}です menandakan bahwa ini adalah ragam bahasa formal yang digunakan kepada lawan bicara yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari penutur. Namun, dilihat dari hubungan solidaritas, antara penutur dan lawan bicara memiliki hubungan yang akrab.

Karena お^o久^{hisa}し^sぶ^hりⁱです biasa digunakan kepada teman atau seseorang yang dikenal sebelumnya. Pada situasi yang disajikan di dalam peristiwa 10, yang menjadi lawan bicara adalah rekan kerja Ayah. Melalui wawancara langsung, penutur mengatakan bahwa ia memiliki hubungan yang akrab dengan rekan kerja Ayahnya, sehingga ia mengucapkan お^o久^{hisa}し^sぶ^hりⁱです^{desu} Meskipun memiliki hubungan solidaritas yang dekat dengan mitra tutur, karena adanya perbedaan usia dan juga kedudukan mitra tutur yang lebih tinggi dari penutur, maka penutur tetap menggunakan ragam bahasa formal.

Responden Indonesia

Jawaban responden terbagi menjadi 4 jawaban. Sebanyak 3 orang responden menjawab “Om/Tante”. Kata “Om” dan “Tante” bukanlah untuk menunjuk kepada adik ayah atau ibu (keluarga sendiri) melainkan untuk menyebut teman Ayah yang berumur tidak terlalu tua, sekaligus memberikan kesan hormat dan akrab kepada mitra tutur (Wolff, 1980, hal.11). Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah suatu tindakan menyapa mitra tutur. Dimana mitra tutur memiliki power lebih tinggi dari penutur.

Selanjutnya, 10 orang responden menjawab “Malam, Om/Tante”. Karena waktu terjadinya peristiwa adalah malam hari, maka penutur mengucapkan kata salam “Malam” yang biasa diucapkan ketika bertemu dengan seseorang di malam hari. Tindak tutur ilokusi dari “!Malam Om/Tante” adalah

penutur melakukan suatu perbuatan menyapa mitra tutur. Lalu untuk menghormati lawan bicara yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan juga berusia lebih tua dari penutur, digunakan kata sapaan “Om” atau “Tante”.

Sebanyak 7 orang responden menjawab “Malam Om/Tante, beli apa nih?”. Kalimat “beli apa nih?” merupakan kalimat tidak baku dari “sedang membeli apa” dan “nih” termasuk ke dalam kata fatis. Lokasi terjadinya peristiwa adalah di toko, sudah dapat dipastikan bahwa mitra tutur sedang membeli sesuatu. Karena itu, penutur bertanya kepada mitra tutur apa yang sedang dibelinya. Tindak tutur *ilokusi* dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan mengucapkan salam dan bertanya kepada mitra tutur. Meskipun mitra tutur adalah seseorang yang berumur lebih tua dan memiliki kedudukan lebih tinggi daripada penutur, digunakan bahasa yang tidak baku, namun dinilai masih sopan karena digunakan kata sapa “Om/Tante”.

Terakhir, 5 orang responden menjawab “Apa kabar Om/Tante?” *Aisatsu* “apa kabar” digunakan ketika seseorang menanyakan kabar dari mitra tutur yang sudah lama tidak bertemu (KBBI, hal.59). Sedangkan kata “Om” dan “Tante” merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa teman ayah, “om” diucapkan kepada mitra tutur laki-laki” dan “tante” diucapkan kepada mitra tutur perempuan. Pada situasi yang disajikan dalam peristiwa 10, *aisatsu* “Apa kabar Om/Tante” diucapkan kepada teman ayah yang pada kesempatan sebelumnya pernah bertemu, dan sekarang bertemu kembali setelah sekian lama tidak bertemu. Dengan demikian, tindak tutur *ilokusi* dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan menyapa dan menanyakan kabar dari mitra tutur. Kepada teman ayah yang memiliki solidaritas yang jauh, penutur menggunakan ragam bahasa sopan, ditambah dengan penggunaan kata sapaan “Om” atau “Tante” yang memberikan

nuansa hormat namun akrab kepada mitra tuturnya, menambah tingkat kesopanan penggunaan *aisatsu* ini. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh muslich (2001) bahwa penggunaan kata sapaan di dalam bahasa Indonesia menambah tingkat kesopanan penggunaan bahasa tersebut.

Responden Jepang menggunakan *aisatsu* yang berkaitan dengan waktu dan *aisatsu* ^{osewaninarimasu} お世話になります yang digunakan untuk mengucapkan terima kasih kepada rekan kerja ayahnya. Kebiasaan responden Jepang yang seperti ini tidak ditemukan penggunaannya oleh responden Indonesia. Sedangkan responden Indonesia menggunakan *aisatsu* yang berhubungan dengan waktu dan yang berhubungan dengan situasi dimana peristiwa terjadi. Dan sebagai penanda bahwa mitra tutur memiliki *power* yang lebih tinggi dibandingkan penutur, responden Jepang menggunakan ragam bahasa formal. Sedangkan responden Indonesia menambahkan kata sapa seperti “Om” dan “Tante”.

3.2.11 Analisis Peristiwa 11

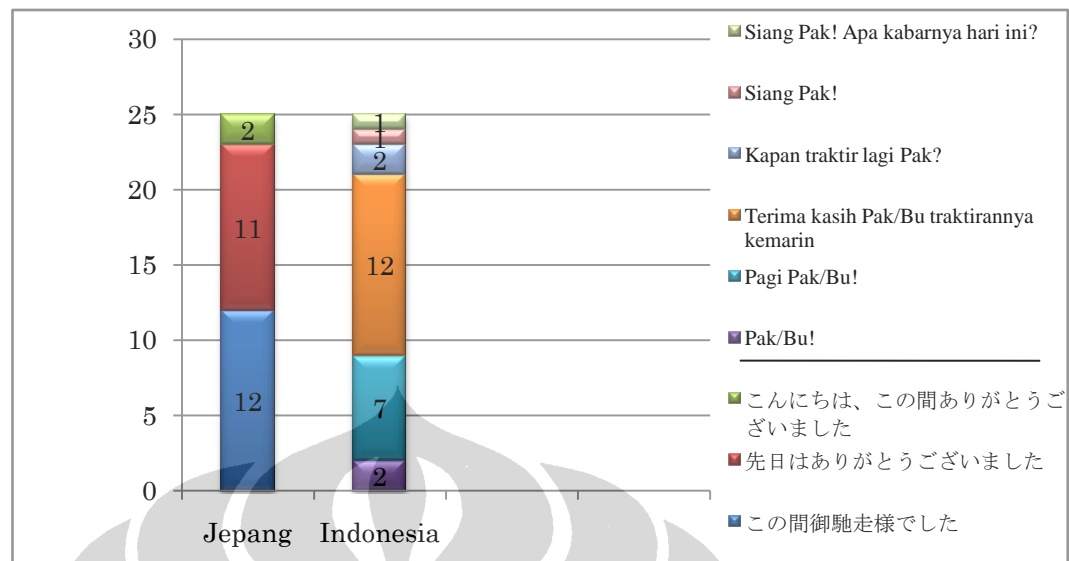
Situasi yang disajikan pada peristiwa 11 adalah sebagai berikut:

(AJ) 先週、先生があなたに御馳走してくれました。今日先生に会った時、どんな表現で挨拶しますか。

Senshū, sensei ga anata ni gochisō shitekuremashita. Kyō sensei ni atta toki, donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Minggu lalu Anda ditraktir makan oleh dosen. Hari ini Anda bertemu dengan dosen Anda tersebut. Kata salam apa yang Anda ucapkan untuk menyapanya?

Jawaban dari responden Jepang dan Indonesia dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 11

Responden Jepang

Seluruh responden Jepang menggunakan *aisatsu* untuk berterima kasih kepada mitra tutur atas apa yang telah mitra tutur perbuat di masa lalu. Namun *aisatsu* seperti ini terbagi menjadi 3 macam variasi.

Sebanyak 12 orang responden Jepang menjawab konoaidagochisousamade この間御馳走様shita した. Kata konoaida この間 mengacu kepada hari ketika dosen mentraktir penutur yaitu minggu lalu, sedangkan gochisousamadeshita ご馳走様でした memiliki arti telah dijamu dengan makanan lezat. Dengan demikian *Aisatsu* konoaidagochisousamadeshita この間御馳走様でした merupakan *aisatsu* yang mengungkapkan rasa terima kasih penutur kepada mitra tutur karena sebelumnya telah mentraktir penutur. Tindak tutur ilokusi *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan menyapa sekaligus berterima kasih kepada mitra tutur. *Aisatsu* gochisousamadeshita 御馳走様でした biasa digunakan pada situasi yang seperti ini. selain itu, ada kebiasaan di dalam masyarakat Jepang untuk mengucapkan terima kasih atas peristiwa yang lalu ketika bertemu dengan seseorang yang telah

menjamu atau mentraktirnya. Meskipun orang yang dijamu sudah mengucapkan terima kasih pada pertemuan sebelumnya, tetap saja mereka akan mengucapkan terima kasih pada pertemuan berikutnya. (Mizutani & Mizutani, 1987, hal.147) Dosen memiliki kedudukan (*power*) yang lebih tinggi dari penutur, karena itu penutur menggunakan ragam bahasa formal ketika berbicara dengannya.

Selanjutnya, sebanyak 11 orang responden menjawab ^{senjitsu wa} 先日は ^{arigatougozaimashita} ありがとうございます. Kata ^{senjitsu} 先日 memiliki arti ‘beberapa waktu yang lalu’, dan ini menunjuk pada hari ketika penutur ditraktir oleh dosen. Dan menurut Okuyama di dalam *Aisatsu Go Jiten*, ^{arigatougozaimashita} ありがとうございます adalah *aisatsu* yang digunakan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih. Dengan demikian tindak ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan perbuatan mengucapkan salam sekaligus berterima kasih kepada mitra tutur. Dilihat dari kedudukan (*power*) antara penutur dan mitra tutur, penutur memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan mitra tutur, yaitu dosen. Karena itu, untuk menghormati lawan bicara, maka penutur menggunakan ragam bahasa sopan..

Sebanyak 2 orang menjawab ^{konnichi wa} こんにちは、^{kono aida arigatou} この間 ありがとう ^{gozaimashita} ございました. Berbeda dengan jawaban-jawaban sebelumnya, responden lebih dulu mengucapkan *aisatsu* penanda waktu, ^{konnichi wa} こんにちは, sebelum mengucapkan *aisatsu* yang menunjukkan rasa terima kasih atas peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. ^{konnichi wa} こんにちは adalah *aisatsu* yang diucapkan ketika bertemu seseorang pada siang hari, dan kata ^{kono aida} この間 menunjukan pada waktu ketika peristiwa terjadi, yaitu minggu lalu, dan ^{arigatougozaimashita} ありがとうございます adalah *aisatsu* yang digunakan

untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada lawan bicara. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan menyapa dan berterima kasih kepada mitra tutur. Penutur menggunakan ragam bahasa formal, karena mitra tutur adalah seorang dosen, yang berusia lebih tua dan memiliki kedudukan lebih tinggi daripada penutur.

Responden Indonesia

Sebanyak 12 orang responden Indonesia menjawab “Terima kasih Pak/Bu, traktirannya kemarin.” Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan perbuatan menyapa sekaligus berterima kasih kepada dosennya. Kata “kemarin” yang ada di dalam jawaban responden, bukan berarti ‘hari sebelum hari ini’, melainkan hari di mana peristiwa tersebut terjadi. Ada kecenderungan di dalam pemakaian bahasa Indonesia, “kemarin” diucapkan untuk penunjuk waktu lampau, tidak hanya untuk menunjuk pada hari sebelum hari ini, melainkan juga digunakan untuk waktu lampau yang lebih lama, misalnya minggu lalu, dan sebagainya. Pada situasi ini, yang menjadi mitra tutur adalah dosen yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada penutur, sehingga penutur menggunakan bahasa sopan untuk menghormati lawan bicaranya tersebut, ditandai dengan penggunaan kata sapa “Pak/Bu”

. Akan tetapi, ada juga responden yang memiliki hubungan solidaritas yang dekat dengan dosennya, dan mereka menjawab “Kapan traktir lagi Pak?” Alih-alih mengucapkan terima kasih, penutur melemparkan candaan kepada mitra tutur, yaitu dengan menanyakan kapan ia akan ditraktir lagi oleh dosennya. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan perbuatan menyapa sekaligus bertanya kapan ia akan ditraktir lagi oleh mitra tutur. Digunakannya kata sapa “Pak” menunjukkan bahwa mitra tutur berusia lebih tua atau memiliki

kedudukan lebih tinggi dari penutur.

Sebanyak 2 orang responden menjawab “Pak/Bu!” sambil menganggukan kepala. Seperti yang telah dijelaskan, anggukan kepala juga dapat diartikan sebagai *aisatsu* yang digunakan ketika bertemu dengan seseorang. Kata “Pak” atau “Bu” memiliki tindak tutur ilokusi yaitu penutur melakukan perbuatan menyapa mitra tutur. Mengenai peristiwa yang terjadi minggu lalu, penutur tidak mengungkit-ungkitnya lagi karena peristiwa tersebut sudah berlalu, dan ketika peristiwa ditraktir selesai terjadi, penutur sudah mengucapkan terima kasih.

Selain itu, sebanyak 7 orang responden menjawab “Pagi Pak/Bu!”. Penutur mengasumsikan pertemuannya dengan dosen terjadi di pagi hari, karena itu ia mengucapkan “Pagi” yang merupakan *aisatsu* yang biasa diucapkan ketika bertemu dengan seseorang di pagi hari, ketika menegur dosen tersebut. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan suatu tindakan mengucapkan salam kepada mitra tutur. Adanya penggunaan kata sapaan “Pak” atau “Bu” menambah tingkat kesopanan ketika berbicara dengan lawan bicara, yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada mitra tutur.

Sebanyak 1 orang responden menjawab “Siang Pak!”. Penutur mengasumsikan peristiwa pertemuannya dengan dosen terjadi di siang hari, karena itu ketika bertemu dengan dosen penutur mengucapkan “Siang!”. *Aisatsu* “Siang” adalah singkatan dari “Selamat siang” yang bisa diucapkan ketika bertemu seseorang di siang hari. Dan karena mitra tutur adalah dosen yang berkedudukan lebih tinggi daripada penutur, digunakan kata sapaan “Pak” untuk menambah tingkat kesopanan penggunaan *aisatsu*. Selain itu, 1 orang responden menjawab Siang Pak! Apa kabarnya hari ini Pak?” Tindak tutur ilokusi *aisatsu* ini adalah penutur melakukan suatu perbuatan menyapa dan menayakan kabar mitra

tutor. *Aisatsu* “Apa kabar” yang ada pada peristiwa 11 ini berbeda penggunaannya dengan yang ada di dalam peristiwa 6. Pada peristiwa 11, penutur sering bertemu dengan mitra tutur, namun tetap mengucapkan “apa kabar” ketika bertemu dengan mitra tutur.

Jawaban seluruh responden Jepang terhadap peristiwa 11 ini sama, yaitu mengucapkan terima kasih atas apa yang telah dilakukan oleh dosennya. Di dalam kehidupan masyarakat Jepang, ada kebiasaan untuk tetap mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur atas apa yang telah dilakukannya pada peristiwa yang terjadi sebelum pertemuan itu. Dan apabila tidak dilakukan, maka akan dianggap melanggar kesantunan berbahasa. Sehingga, pada situasi-situasi seperti ini, pihak yang telah diberi bantuan harus mengucapkan terima kasih ketika bertemu kembali dengan mitra tutur, meskipun pada peristiwa yang lalu sudah berterima kasih.

Sedangkan jawaban responden Indonesia terbagi menjadi dua. Ada sejumlah responden (12 orang) yang mengucapkan *aisatsu* berupa ungkapan rasa terima kasih atas apa yang terjadi di peristiwa sebelumnya, dan ada juga responden yang mengucapkan *aisatsu* yang berhubungan dengan waktu kapan terjadinya pertemuan dengan lawan bicara tanpa mengucapkan terima kasih. Untuk jawaban berupa *aisatsu* untuk berterima kasih, temuan ini merupakan hal yang di luar dugaan karena kebiasaan seperti ini tidak biasa dilakukan oleh penutur Indonesia.

Kepada mitra tutur yang memiliki *power* lebih tinggi daripada penutur, responden Jepang menggunakan ragam bahasa sopan. Sedangkan responden Indonesia menggunakan kata sapaan untuk menambah tingkat kesopanan.

3.2.12 Analisis Peristiwa 12

Berikut situasi yang disajikan pada peristiwa 12.

(AJ) 事務所に入る時、上司にどんな表現で挨拶しますか。

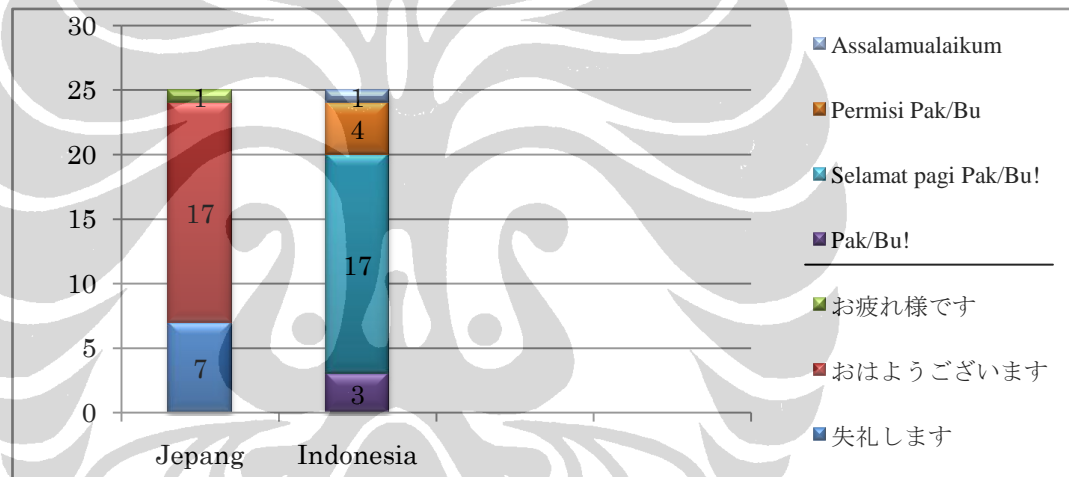
Jimusho ni hairu toki, jōshi ni donna hyōgen de aisatsu shimasuka.

(AI) Ketika memasuki ruang kantor, kata salam apa yang diucapkan ketika bertemu dengan atasan?

Di Jepang dan di Indonesia biasanya mulai bekerja di kantor sejak pagi.

Karena itu, pada situasi yang disajikan pada peristiwa 12, terjadi pada pagi hari.

Jawaban responden Jepang dan responden Indonesia dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 12

Responden Jepang

Sebanyak 7 orang responden Jepang menjawab ^{shitsureishimasu}失礼します. Menurut

Okayama di dalam bukunya *Aisatsu Go Jiten*, ^{shitsureishimasu}失礼します adalah *aisatsu* yang digunakan ketika meminta izin atau ketika melakukan suatu tanpa segan-segan, *aisatsu* ini juga biasa diucapkan ketika memasuki suatu wilayah, misalnya ruang kantor (McClure, 2000, hal.274). Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan menyapa sekaligus meminta izin untuk memasuki ruang kerja. Penutur mengucapkan *aisatsu* ini ketika memasuki ruang kantor,

dimana di sana ada atasannya yang mungkin saja sedang bekerja dan akan terganggu karena kehadiran penutur. Dilihat dari hubungan solidaritasnya, atasan adalah seseorang yang berada di dalam lingkup kerja yang sama, karena itu bisa dikatakan sebagai *uchi mono*. Akan tetapi, karena mitra tutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada penutur, maka tetap harus menggunakan bahasa sopan yang bertujuan untuk menghormati mitra tutur.

Selanjutnya, 17 orang responden menjawab o h a y o u g o z a i m a s u おはよう ございます. Situasi yang disajikan pada peristiwa ini adalah ketika memasuki ruang kantor, sehingga diasumsikan waktu terjadinya peristiwa adalah pagi hari, karena pada umumnya perusahaan-perusahaan di Jepang beroperasi sejak pagi hari. Dengan alasan seperti ini, penutur mengucapkan o h a y o u g o z a i m a s u おはよう ございます. *Aisatsu* o h a y o u g o z a i m a s u おはよう ございます adalah *aisatsu* yang biasa diucapkan ketika bertemu seseorang di pagi hari. Tindak tutur ilokusi dari o h a y o u g o z a i m a s u おはよう ございます adalah penutur melakukan suatu perbuatan mengucapkan salam. Pada situasi ini, yang menjadi mitra tutur adalah atasan, yang merupakan *uchi mono*. Namun, karena mitra tutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada penutur, maka digunakan ragam bahasa formal.

Sebanyak 1 orang responden menjawab o t s u k a r e s a m a d e s u お疲れ様です. *Aisatsu* ini diucapkan untuk menghargai atas kerja keras lawan bicara (Sanseido, 1998). Dengan demikian, tindak tutur ilokusi dari o t s u k a r e s a m a d e s u お疲れ様です adalah penutur melakuakn tindakan menyapa sekaligus memberikan penghargaan atas kerja keras mitra bicara. *Aisatsu* ini biasa diucapkan kepada rekan kerja ketika akan berpisah, namun bisa juga digunakan ketika bertemu dengan rekan kerja. Sebagai seseorang

yang berada di dalam ruang lingkup yang sama, dalam situasi ini tempat kerja yang sama, tentunya saling bekerja sama anantara satu dengan yang lainnya. Karena itu, sebagai penghargaan atas kerja keras yang dilakukan oleh atasan, meskipun ketika bertemu sedang tidak dalam kegiatan bekerja, namun *aisatsu*

otsukaresama desu お疲れ様です sering digunakan. Dilihat dari hubungan solidaritas, otsukaresama お疲れ様

desu です tidak biasa diucapkan kepada keluarga, teman dekat atau seseorang yang memiliki solidaritas yang dekat. Biasanya digunakan kepada seseorang yang lebih tua atau seseorang yang memiliki kedudukan yang sejajar atau lebih tinggi daripada penutur.

Responden Indonesia

Sedangkan 3 orang responden Indonesia menjawab “Pak!” sambil menganggukan kepala. Kata “Pak” di sini mengacu kepada atasan. Kata “Pak” merupakan kata sapaan yang berfungsi untuk menyapa atasan laki-laki. Mitra tutur adalah seorang atasan yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari penutur, karena itu digunakan kata sapa “Pak” untuk menambah kesopanan ketika menyapa mitra tutur.

Lalu, sebanyak 17 orang responden menjawab “Selamat Pagi Pak/Bu!”. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan tindakan menyapa mitra tutur. Kata “Selamat Pagi” adalah *aisatsu* yang biasa diucapkan ketika bertemu seseorang di pagi hari. Kata “selamat” menunjukkan bahasa formal yang digunakan kepada seseorang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada pembicara. Dan kata “Pak” digunakan untuk menyapa atasan yang berjenis kelamin laki-laki, dan “Bu” digunakan untuk menyapa atasan yang berjenis kelamin perempuan. Penggunaan kata sapaan “Pak/Bu” menambah

tingkat kesopanan dari *aisatsu* yang diucapkan oleh penutur. Lalu ada juga responden yang menjawab “Permisi Pak/Bu!” (4 orang). Permisi digunakan ketika memasuki ruangan kantor, dan merupakan tanda bahwa penutur meminta izin kepada mitra tutur untuk masuk ke dalam ruangan kantor itu. Tindak tutur ilokusi dari *aisatsu* ini adalah penutur melakukan perbuatan menyapa sekaligus meminta izin untuk masuk ruang kerja.

Sebanyak 1 orang responden menjawab “Assalamualaikum”. “Assalamualaikum” adalah kata salam yang berasal dari bahasa Arab, dan biasa dipakai oleh komunitas muslim, dan dapat diartikan menjadi ‘Salam sejahtera kepada kamu semua’. Sehingga tindak tutur ilokusi “Assalamualaikum” adalah penutur melakukan perbuatan mengucapkan salam dan mendoakan mitra tutur. Kata “Assalamualaikum” ini dapat digunakan kapan saja, dan dalam situasi apapun, baik situasi formal maupun informal, serta dapat digunakan kepada siapa saja. Apakah kepada seseorang yang memiliki hubungan solidaritas yang dekat atau jauh, dan seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, setara atau bahkan lebih rendah daripada penutur. Namun pada situasi yang disajikan pada peristiwa 12, “Assalamualaikum” diucapkan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan (*power*) lebih tinggi dari penutur.

Jawaban Responden Jepang dan Indonesia mayoritas adalah *aisatsu* penanda waktu, dan beberapa diantaranya adalah *aisatsu* meminta izin ketika memasuki ruangan. Bila dilihat dari hubungan solidaritas, baik responden Jepang dan Indonesia memiliki hubungan solidaritas yang dekat karena berada di dalam satu instansi. Namun, karena mitra tutur adalah atasan, meskipun bekerja di dalam instansi yang sama kedudukan mitra tutur lebih tinggi daripada penutur. Karena itu digunakan *aisatsu* dengan ragam bahasa formal.